

# **MODERASI BERAGAMA**

**(Multi Perspektif Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
di Kalimantan Tengah)**

Penulis:

**Dafit, Umi Purwaningsih, Putri Nurmala, Siti Munawwarah  
Raudah, Nurul Rahmadayanti, Mawar Ardiansyah  
(Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Palangka Raya)**

Editor:

**Akhmad Supriadi  
Jefry Tarantang**

## PRAKATA

Alhamdulillah segala rahmat dan puji kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul **MODERASI BERAGAMA (Multi Perspektif Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya di Kalimantan Tengah)**. Serta tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membina dan menciptakan kader-kader Muslim melalui pendidikan risalah Nabi sehingga menjadikannya pahlawan-pahlawan yang membela agama dan negaranya.

Tersusunnya buku ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang benar-benar ahli dengan bidangnya sehingga sangat membantu Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya mengucapkan terima kasih banyak kepada para pihak yang turut mendukung dan berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini. Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya mengharapkan saran dan kritik yang bertujuan untuk membangun dalam kesempurnaan buku ini. Akhirnya, Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya mengharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih khususnya bagi Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Palangka Raya, November 2021

Pegiat dan Penstudi  
Rumah Moderasi Beragama  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

## PENGANTAR EDITOR

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut.

Buku berjudul **MODERASI BERAGAMA (Multi Perspektif Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya di Kalimantan Tengah)** yang ada di tangan pembaca ini, merupakan hasil karya pilihan dari beberapa pandangan yang multi perspektif oleh Pegiat dan Penstudi Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Dibalik segala kekurangan yang ada, tentunya buku ini juga dapat dijadikan sebagai acuan pemahaman untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi yang relevan bagi para pembaca.

Palangka Raya, Desember 2021

Editor,

**Akhmad Supriadi, M.SI**  
**Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H.**

## DAFTAR ISI

*HALAMAN JUDUL*

*PRAKATA*

*PENGANTAR EDITOR*

*DAFTAR ISI*

*Membangun Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Melalui Semangat Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai*

*Dafit, Umi Purwaningsih*

*Implementasi Falsafah Huma Betang Dalam Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah*

*Putri Nurmala, Siti Munawwarah*

*Peran Rumah Moderasi Beragama Bagi Civitas Akademik IAIN Palangka Raya*

*Raudah*

*Peran Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa*

*Nurul Rahmadayanti*

*Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya*

*Mawar Ardiansyah*

## ***Membangun Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Melalui Semangat Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai***



**Dafit**



**Umi Purwaningsih**

Email: [umipurwaningsih45@gmail.com](mailto:umipurwaningsih45@gmail.com)

Masyarakat di Bumi Tambun Bungai merupakan masyarakat yang beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keberagaman budaya ini menjadi kekuatan yang luar biasa, namun dapat berubah menjadi ancaman berupa distorsi dan disharmonisasi. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan keragaman budaya di Bumi Tambun Bungai, moderasi beragama dalam keragaman serta mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui semangat moderasi beragama yang damai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenologis, konseptual dan kontekstual. Membangun kehidupan berbangsa dan bernegara di Bumi Tambun Bungai melalui semangat moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman. Keragaman di bidang apapun dapat menimbulkan adanya perbedaan, terlebih terkait dengan agama yang ekstrem. Moderat bukan orang yang dangkal keimanannya, menganggap sepele tuntunan agama, dan bukan orang yang pula ekstrem liberal. Orang yang moderat adalah orang yang salah, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat. Sehingga semangat moderasi di Bumi Tambun Bungai mampu untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan Pancasila dan falsafah Huma Betang.

### **Latar Belakang**

Masyarakat Bumi Tambun Bungai memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial<sup>1</sup>. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami

---

<sup>1</sup> Demy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi

karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik<sup>2</sup>. Pada masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar masyarakat perlu dimiliki.<sup>3</sup> Menurut Curtis, kemampuan tersebut mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Kemudian, di jelaskan dalam buku Moderasi Beragama bahwa indikator komitmen semangat kebangsaan penting, guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik keberagaman seseorang<sup>4</sup>.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Bumi Tambun Bungai sering berujung berbagai konflik<sup>5</sup>. Konflik di masyarakat yang bersumber dari kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Bumi Tambun Bungai<sup>6</sup>. Hal ini menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun di Bumi Tambun Bungai, serta rendahnya prasangka antara kelompok dan kurangnya pengertian antar kelompok. Sehingga pernah terjadi peristiwa konflik di Sampit antara suku Dayak dan Madura<sup>7</sup>.

Konflik berbasis kekerasan di Bumi Tambun Bungai seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan. Hal ini cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Penyelesaian konflik membutuhkan waktu yang cukup lama dengan berbagai kerugian yang dialami yakni, sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti, Bumi Tambun Bungai bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak-tindak kekerasan yang selama ini terjadi seringkali merupakan muara terjadinya konflik yang tertangani secara keliru. Konflik yang di tangani secara keliru dapat menyebabkan kekerasan dan perpecahan di wilayah tersebut.<sup>8</sup>

Masyarakat perlu mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi dan rasisme yang sering terjadi

---

NKRI”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 13, No. 3, (2020), h. 315.

<sup>2</sup> Totok Tolak, “Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 10, No. 1, (2018), h. 24.

<sup>3</sup> Ema Lestari, “Prsentasi Wujud Budaya Di Masyarakat Multikultural Dalam Novel Burung Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya”, *Jurnal Kembara*, Vol. 3, No. 2, (2017), h. 197.

<sup>4</sup> Luh Riniti Rahayu, Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia, *Jurnal Pustaka*, Vol. XX. No. 1, (2020), h. 33.

<sup>5</sup> Lena Selvia dan Sunarso, “Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan Tengah”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya Sosial*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 209.

<sup>6</sup> M. Sholibun Hidayah, “Konflik Komunal Dan Resolusi Damai Studi Kasus Di Kalimantan Tengah”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 13, (2002), h. 21.

<sup>7</sup> Khoiruddin Bashori, dkk, “Dinamika Konflik dan Integrasi Antara Etniss Dayak dan Etnis Madura (Studi Kasus di Yogyakarta Malang dan Sampit)”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 8, No. 1, (2012), h. 63.

<sup>8</sup> Dony Apriatama, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa”, *Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 14, No. 2, (2018), h. 1.

dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik<sup>9</sup>. Selain itu juga dapat melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian paper ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang kehidupan multikultural, multibudaya serta menghargai perbedaan, dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, sikap toleransi, menghormati atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksa kehendak dengan cara kekerasan. Untuk mewujudkan hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat. Sehingga semangat moderasi di Bumi Tambun Bungai mampu untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan Pancasila dan falsafah Huma Betang<sup>10</sup>.

### **Konsep Moderasi Beragama**

Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak<sup>11</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, lebih cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain<sup>12</sup>. Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok<sup>13</sup>. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki arti seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara 4 konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain<sup>14</sup>. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019: 280).

---

<sup>9</sup> Novita Angraeni, "Penyuluhan Untuk Penggalan Dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang Dalam Bermasyarakat", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (2020), h. 83.

<sup>10</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2019), h. 47.

<sup>11</sup> Pipit Aidul Fitriyani, "*Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2020), h. 7.

<sup>12</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutaman Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bisnis Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), h. 6.

<sup>13</sup> Luh Riniti Rahayu, *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jurnal Pustaka. Vol. XX. No. 1, (2020), h. 32.

<sup>14</sup> Priyanto Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15. No. 2, (2019), h. 10.

Moderasi dalam Bahasa Arab diartikan “*al-wasathiyah*”<sup>15</sup>. Secara bahasa “*al-wasathiyah*” berasal dari kata “*wasath*”<sup>16</sup>. Menurut Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan<sup>17</sup>. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama<sup>18</sup>. Sedangkan menurut pemuka agama Quraish Shihab, terdapat beberapa pilar-pilar penting dalam moderasi (*wasathiyah*) yaitu:<sup>19</sup>. *Pertama*, pilar keadilan, pilar ini sangat utama beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. *Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. *Ketiga*, pilar toleransi, Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa di terima<sup>20</sup>. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan<sup>21</sup>.

### **Pancasila**

Ideologi kita warisan dan hasil perjuangan para pahlawan sungguh luar biasa, pancasila bukan hanya sekedar teoritis dan normatif saja tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa Pancasila adalah alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, konseptual dan kontekstual melalui penggalan data wawancara dan juga telaah terhadap referensi bacaan berupa buku, hasil penelitian, dan bahan bacaan yang mendukung lainnya. Data yang dikumpulkan kemudian reduksi dan diambil kongklusi sebagai bahan analisis. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dari data yang telah diolah, pertama moderasi beragama di pada masyarakat Bumi Tambun Bungai, kedua hubungan nilai-nilai Huma Betang dengan Pancasila dan ketiga interkoneksi nilai-nilai Huma Betang dengan Pancasila dalam membangun semangat

---

<sup>15</sup> Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), h. 280.

<sup>16</sup> Babun Suharto, “*Moderasi Beragama*”, (Yogyakarta: Salaka Baru, 2019), h. 22.

<sup>17</sup> Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, “Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebabkan Faham Moderasi Di Situs Nadhatul Wathan On-Line Stitus Kalangan Netizen Muslim-Santri”, *Jurnal Media dan Dakwah Moderasi*. Vol 17, No. 1, (2019), h. 166.

<sup>18</sup> Abdullah Munir, dkk, “*Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*”, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), h. 35.

<sup>19</sup> Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks KelIndonesiaan”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No.1, (2018), h. 87.

<sup>20</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2019), h. 96-97.

<sup>21</sup> Shofifah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Agama Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No, 2, (2020), h. 183.

moderasi beragama.

## Pembahasan

Bumi Tambun Bungai memiliki keberagaman etnis yang telah menghuni wilayah tersebut selama ratusan tahun<sup>22</sup>. Etnis pendatang yang tinggal di wilayah tersebut seperti suku Banjar, Jawa, Melayu, Batak, Madura dan beberapa suku-suku lain.<sup>23</sup> Wilayah Bumi Tambun Bungai yang dihuni berbagai macam etnis menyimbolkan pluralitas yang tinggi disebabkan masyarakatnya dapat hidup aman, damai dan tentram tanpa adanya perselisihan yang berujung pada konflik<sup>24</sup>. Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Bumi Tambun Bungai berujung berbagai konflik<sup>25</sup>. Konflik juga sering terjadi pada masyarakat di Bumi Tambun Bungai, namun disisi lain masih menemukan praktik-praktik toleransi beragama di masyarakat<sup>26</sup>. Praktik yang ditemukan masyarakat di landasi oleh kuatnya kearifan lokal sebagai pengikat dalam mewujudkan toleransi aktif tanpa canggung di antara mereka yang berbeda. Praktik-praktik itu, masih dapat ditemukan di berbagai daerah dimana masyarakat membangun toleransi secara alamiah, baik pada masyarakat yang pernah berkonflik seperti peristiwa Sampit dan Madura<sup>27</sup>

Secara garis besar penyebab konflik Sampit adalah pertentangan budaya yang saling berlawanan antara etnis Dayak dan Madura. Kedua etnis yang bertikai ini tidak mampu berakulturasi dengan baik. Hal ini terjadi salah satunya karena warga Madura hidup berkelompok dengan sesama warga Madura itu sendiri, hampir sebagian besar dari mereka hidup dalam Desa- Desa yang terpisah dengan etnis-etnis lainnya. Keadaan ini didukung oleh kondisi ekonomi di Bumi Tambun Bungai terkait perebutan sumber daya yang menyebabkan masyarakat asli etnis Dayak merasa tersingkir di tanah mereka sendiri karena warga pendatang utamanya warga Madura lebih sukses dari mereka. Selain itu lahan dan tanah milik warga Dayak kerap kali direbut oleh warga pendatang. Hal ini menimbulkan sentimen negatif bagi orang Dayak terhadap orang Madura. Sentimen negatif yang ditambah rasa cemburu karena masyarakat Madura dirasa lebih sukses dibandingkan masyarakat Dayak, diperparah dengan lembaga penegak hukum yang tidak mampu berlaku adil saat pertikaian yang melibatkan etnis Dayak dan Madura. Lemahnya struktur masyarakat Dayak turut menjadi faktor pendukung terealisasinya konflik di Bumi Tambun Bungai<sup>28</sup>.

---

<sup>22</sup> Heva Rostiana, dkk, *Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah*, Jurnal Budaya Utama, Vol. 3, No. 2, (2020), h. 118.

<sup>23</sup> Anastasia Yuni Widyaningrum, dkk, "Analisis Resepsi Remaja Kota Sampit Mengenai Keberagaman Di Media", *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 19, No. 1, (2020), h. 52.

<sup>24</sup> Dodi Riswanto, "Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim", *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19, No. 01, (2019), h. 72.

<sup>25</sup> Priyanto Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, No. 2, (2019), h. 11.

<sup>26</sup> Normuslim, "Kerukunan Antara Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, (2018), h. 68.

<sup>27</sup> Mimikri, "Moderasi Beragama: Pengarusutaman Kearifan Lokal Dalam Kepelbaggian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)", *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Vol. 6, No. 1, (2020), h. 67.

<sup>28</sup> Frisca Alexandra, "Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Depriasi". *Jurnal Global & Policy*, Vol.

Dampak dari konflik Sampit dan Madura membuat beberapa sektor di tutup hingga kondisi kembali kondusif seperti aktivitas sekolah, kantor milik pemerintah, maupun swasta. Kegiatan perekonomian di Sampit akibat kerusakan tersebut menjadi lumpuh. Banyak kios, ruko hingga pasar terpaksa harus ditutup untuk menghindari adanya penjarahan dan tindakan yang serupa. Menyebabkan terjadi krisis bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Pelabuhan Sampit kapal- kapal pengangkut logistik dan barang tidak berani merapat. Walaupun terdapat kapal yang telah bersandar, namun pembongkaran barang tidak dapat dilakukan karena keterbatasan buruh yang biasanya melakukan kegiatan bongkar barang merupakan etnis dari Madura<sup>29</sup>. Sebagai upaya mediasi antara kedua belah pihak beberapa pertemuan telah di selenggarakan. Misalnya PDABBK yang difasilitasi pemerintah pusat di Jakarta pada tanggal 20-23 Maret 2001<sup>30</sup>. Kongres Rakyat Kalimantan Tengah (KRKT) yang berlangsung pada 4-7 Juni 2001 di Palangka Raya menghadirkan kedua belah pihak yang dominan Dayak garis keras dan Dayak garis lemah. Dari pihak Dayak keras menolak keras etnis Madura kembali ke Bumi Tambun Bungai, namun pihak Dayak lemah mengizinkan etnis Madura kembali, tetapi dengan banyak persyaratan yang harus disetujui<sup>31</sup>. Berdasarkan keputusan KRKT, warga etnis Madura yang berada di pengungsian dalam tahap awal pemerintah daerah memprioritaskan anggota DPRD, Mahasiswa, Dosen, PNS sebagai pihak yang pertama kali di izinkan kembali. Pihak-pihak yang di izinkan untuk kembali ialah pihak-pihak yang tidak berpotensi membuat kerusakan susulan<sup>32</sup>.

Pancasila merupakan dasar negara, juga merupakan pandangan hidup, jiwa, dan tujuan bangsa, falsafah hidup mempersatukan bangsa yang yang perlu dimaknai secara arif dan bijak baik itu pemerintah maupun seluruh komponen masyarakat. Pancasila bisa dilihat dari hubungannya dengan nilai-nilai Huma Betang, maka dari itu sesuai dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia dapat diartikan nasionalisme atau kebangsaan adalah paham yang menyakini kebenaran pikiran bahwa setiap bangsa seharusnya bersatu dalam toleransi. Persatuan adalah kekuatan masyarakat untuk bersatu dalam memiliki latar berbeda namun satu keinginan hidup agar tercapaian tujuan berbangsa dan bernegara yang selaras, yakni mencerdaskan kehidupan dan turut menciptakan perdamaian<sup>33</sup>. Tanpa persatuan maka paham-paham sesat akan tumbuh liar satu persatu dan pada kondisi akut mengancam generasi muda di Bumi Tambun Bungai. Terdapat momentum bersejarah dalam membangun persatuan di Bumi Tambun Bungai yakni

---

6, No. 2, 2018, h. 137.

<sup>29</sup> Wichi Rinchi Andika dan Muhammad Iskandar Marry, "Konflik Etnis Antara Etnis Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya", *Universitas Indonesia Depok*, (2014), h. 16.

<sup>30</sup> Dini Suryani, "Konflik dan Resolusi Konflik: Perbandingan di Sambas dan Sampit", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 9, No. 16, (2016), h. 151.

<sup>31</sup> Suharno, "Kebijakan Berbasis Rekognisi dan Resolusi Konflik Etnik", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 12. No. 1, (2015), h. 70.

<sup>32</sup> Herry Yogaswara, "Meneruskan Hidup Setelah Kerusakan: Ingatan Kolektif Dan Identitas Etnis Madura Pacsa-Kekerasan Antar Etnis Di Kota Sampit, Palangka Raya", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 42, No. 1, (2016), h. 111.

<sup>33</sup> Hanafi, "Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, (2018), h. 58.

falsafah Huma Betang sebagai dasar nilai-nilai dalam menciptakan kekurunan<sup>34</sup>.

Budaya Huma Betang mengandung nilai-nilai positif yang dapat mendukung pembinaan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ditengah masyarakat Bumi Tambun Bungai yang multikultural (Alif Alfi Syahrin dan Bunga Mustika, 2020: 202)<sup>35</sup>. Budaya Huma Betang memiliki nilai-nilai positif seperti nilai religius, kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, kerja keras, musyawarah, gotong royong, mencintai alam, dan disiplin<sup>36</sup>. Falsafah Huma Betang merupakan suatu prinsip hidup yang dianggap benar oleh masyarakat di Bumi Tambun Bungai<sup>37</sup>. Filosofi Huma Betang di Bumi Tambun Bungai yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan anti kekerasan serta hidup toleransi<sup>38</sup>. Terutama dalam konsep perlindungan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Misalnya penghormatan keyakinan terhadap umat beragama. Lebih spesifik lagi jika dilihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pilar Huma Betang tersebut yaitu:<sup>39</sup>.

*Pertama*, Hidup Rukun dan Damai Walaupun Terdapat Banyak Perbedaan. Huma Betang dimiliki oleh sebuah keluarga besar yang terdiri dari agama dan keyakinan yang berbeda, namun seluruh masyarakatnya selalu menjaga keharmonisan itu dengan cara saling hormat menghormati dan juga sikap toleransi. Perbedaan yang ada tidak digunakan sebagai alat untuk pemecah diantara mereka. Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat Kalimantan Tengah mulai meninggalkan rumah adatnya dan beralih ke tempat tinggal yang lebih modern<sup>40</sup>. Walaupun demikian keharmonisan tidak hanya terjadi di Huma Betang. Namun, seluruh masyarakat Kalimantan Tengah secara konsisten menjaga keharmonisan ini dengan saling menghormati dan juga sikap toleransi. *Kedua*, Bergotong Royong. Perbedaan yang ada tidak membuat penghuni Huma Betang berpikir untuk berkumpul sendiri, mereka umumnya bekerja sama untuk mencapai sesuatu, misalnya jika ada kerugian di Huma Betang<sup>41</sup>. Bersama-sama mereka memperbaiki, tidak memandang agama ataupun identitas. Tidak hanya di Huma Betang, semua individu di Kalimantan Tengah juga diharapkan bisa bekerja sama membangun

---

<sup>34</sup>Muhammad Qasim, 2020, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Sumatra. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press), h. 59.

<sup>35</sup> Alif Alfi Syahrin dan Bunga Mustika, "Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Pembelajaran Sosiologis", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu- Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 202.

<sup>36</sup> Era Maresty dan Zamroni, "Analisis Nilai-Nila Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa SMA Di Kalimantan Tengah", *Jurnal Harmoni Sosial*, Vol. 4, No. 1, (2017), h. 170.

<sup>37</sup> Ni Nyoman Rahmawati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya", *Jurnal E Jurnal IAHTP*, Vol. 17, No. 1, (2019), h. 19.

<sup>38</sup> Chries Apandies dan Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah", *Jurnal of Moral and Sivic Education*, Vol 3, No. 2, (2019), h. 80.

<sup>39</sup> Rato, Dominikus, "*Ekspresi Kebudayaan dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 788.

<sup>40</sup> Suwarno, "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial", *Jurnal Lingua*, Vol. 14. No. 1, (2017), h. 91.

<sup>41</sup> Eliana Yunitha Seran dan Mardawani, "Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Prespektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai", *Jurnal Pekan*, Vol. 5, No. 1, (2020), h. 34.

daerahnya dengan tidak memandang suku atau agama<sup>42</sup>. *Ketiga*, Menyelesaikan Perdebatan Secara Damai dan Kekekuargaan<sup>43</sup>. Pada dasarnya setiap penghuni rumah menginginkan keharmonisan dan kekeluargaan. Jika terjadi perdebatan, akan dicari jalan keluarnya secara damai dan kekeluargaan<sup>44</sup>. Masyarakat Bumi Tambun Bungai cinta damai dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Masa suram Bumi Tambun Bungai dalam kerusuhan masyarakat suku Dayak dan suku pendatang Madura. Perselisihan ini membuat Wilayah menjadi berbahaya, terjadi pertempuran di mana-mana, termasuk pembantaian. Perselisihan ini sangat sulit untuk didamaikan, sampai saat perdamaian tiba. Demi keharmonisan dan keamanan Bumi Tambun Bungai, mereka bersedia berdamai. *Keempat*, Menghormati Leluhur. Dengan munculnya agama baru seperti Hindu, Kristen dan Islam, banyak individu di Bumi Tambun Bungai telah mengubah keyakinan mereka. Walaupun demikian, sebagian dari mereka masih berpegang teguh pada agama nenek moyang, yaitu Kaharingan. Untuk menghormati leluhur masyarakat Bumi Tambun Bungai melakukan prosesi upacara adat. Keempat filosofi inilah yang mampu membuat masyarakat Bumi Tambun Bungai hidup secara rukun dan bertoleransi<sup>45</sup>. Dari keempat pilar tersebut muncul semangat persatuan yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam menyikapi perbedaan secara jujur, sehingga tidak ada jurang yang memisahkan (distorsi dan disharmonisasi) dalam masyarakat Bumi Tambun Bungai<sup>46</sup>. Penulis dapat menyimpulkan, melalui Falsafah Huma Betang ini sebagai pemaknaan dalam mempertahankan perbedaan ditengah kebersamaan sebagai bentuk proteksi dari antitoleran dan rasisme.

Menurut penulis, sikap moderasi perlu di sosialisasikan, di tumbuhkan dengan suri tauladan seluruh masyarakat Bumi Tambun Bungai seperti pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh lintas agama dan tokoh masyarakat dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara serta beragama. Tujuannya untuk membutuhkan sikap moderasi beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengakui kelompok atau dirinya yang paling benar. Tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrim serta tidak menggunakan paksaan terlebih menggunakan kekerasan dan netral tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu<sup>47</sup>. Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dimana tiap warga masyarakat apapun agamanya untuk terus menggaungkan moderasi

---

<sup>42</sup> La Pande Jurumai dan Hapsa Rianty, "Tipologi Rumah Adat Dayak", *Jurnal Malige Arsitektur*, Vol. 1, No. 2, (2019), h. 1.

<sup>43</sup> Sabda Budiman, "Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47", *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 4.

<sup>44</sup> Roso Sugianto dkk, "Internalisasi Falsafah Huma Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 1, (2019), h. 40.

<sup>45</sup> Ibnu Elmi AS Pelu, dan Jefry Tarantang, "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 02, (2018), h. 121-122.

<sup>46</sup> Anggia Amanda Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Huma Betang Suku Dayak Kalimantan", *Jurnal Sosietas*, Vol. 8, No. 1, (2018), h. 454.

<sup>47</sup> Abdul Syaitar dkk, "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)", *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, (2020), 3.

beragama<sup>48</sup>.

Menurut indeks kerukunan umat beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan 2019). Toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleransi, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing sesuai kepercayaannya. Dalam keragaman di Bumi Tambun Bungai secara historis dan sosiologis mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Bumi Tambun Bungai yaitu Islam, namun jika dilihat tingkat Daerah, misalnya Kabupaten atau Kota terdapat agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang menjadi mayoritas dilingkungan tersebut<sup>49</sup>.

Tabel 1.1  
Data Penganut Agama di Kalimantan Tengah

Agama	Jumlah Penganut
Islam	2.005.988
Kristen	425.284
Katolik	91.706
Hindu	172.334
Budha	3.830
Konghucu	4.954

Sumber: data Kementerian agama tahun 2020

Berdasarkan data dari Kementerian Agama tahun 2020 di Kalimantan Tengah, terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat. Dari data tersebut dapat diketahui agama Islam yang paling dominan di Bumi Tambun Bungai, meskipun demikian kerukunan antar umat beragama tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar beragama demi keselarasan hidup untuk mewujudkan tujuan bersama dengan dilandasi rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab, sehingga tidak terjadi disharmonisasi dan distorsi. Fakta dan data keragaman agama serta budaya di Bumi Tambun Bungai menunjukkan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan. Suku Dayak merupakan suku asli penduduk Bumi Tambun Bungai<sup>50</sup>. Sub etnis suku Dayak yang terdapat di Bumi Tambun Bungai terdiri dari Dayak Ngaju, Bakumpai, Ma'anyan, Ot Danum, Siang, Murung, Tamboyan. Sub etnis lain yang turut mendominasi yaitu suku Jawa, Madura, Melayu, Bugis, Batak, Flores dan masyarakat transmigrasi lainnya<sup>51</sup>.

<sup>48</sup> Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 3, No. 1, (2020), h. 40.

<sup>49</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, (2019), h. 53.

<sup>50</sup> Joko Tri Haryanto, "Dinamika Kerukunan Inter Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng", *Jurnal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Vol. 20, No. 1, (2019), 17.

<sup>51</sup> Dodi Riswanto, 2019, *Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah pergulatan Identitas*

Hasil wawancara dengan Achmadi Isa (Penduduk transmigrasi suku Jawa yang ada di Palangka Raya) pada tanggal 9 April 2020, walaupun dominan suku Dayak, akan tetapi faktor interinsik budaya Dayak sejak awal juga sangat mendukung kurukunan di Bumi Tambun Bungai. Suku Dayak dikenal memiliki nilai-nilai budaya Huma Betang yang sangat toleran dengan keberadaan orang lain, ketaatan pada aturan dan kesetaraan. Dari hasil wawancara dengan Achmadi Isa, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Dayak menunjukkan kebersediaan hidup rukun, saling menghormati perbedaan suku, ras budaya, agama, dan etnis dalam bingkai kehidupan dan kebersamaan. Suku-suku pendatang juga dikenal sebagai warga yang mampu beradaptasi dan menghormati dalam pergaulan di masyarakat. Terutama suku Jawa dikenal sebagai warga yang mengedepankan sopan santun, kerukunan dan bersedia mengalah<sup>52</sup> Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Beni Andriano (Penduduk asli keturunan Dayak Ngaju dari Murung Raya, Barito Utara yang berdomisili di Palangka Raya) Pada tanggal 10 April 2020. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal falsafah Huma Betang, tradisi leluhur serta semboyan hidup juga perlu diperhatikan sebagai modal dalam membangun keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara<sup>53</sup>. Dengan demikian membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui semangat moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman di Bumi Tambun Bungai. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling mengasingkan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleransi<sup>54</sup>.

### **Kesimpulan**

Tambun Bungai memiliki segala keragaman yang meliputi etnis, suku, budaya, dan agama. Keragaman ini sering kali menimbulkan perbedaan, yang dapat menyebabkan konflik, maka peran moderasi beragama perlu di implementasikan pada seluruh masyarakat. Tidak memaksa kehendak dengan cara kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta toleransi terhadap pihak lain merupakan sikap moderasi yang perlu ditumbuhkan. Hal tersebut merupakan cara dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui semangat moderasi beragama di Bumi Tambun Bungai berdasarkan pilar kehidupan di Bumi Tambun Bungai.

### **Saran dan Rekomendasi**

Moderasi beragama ini dimaksudkan untuk generasi muda dan seluruh masyarakat agar memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius, dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial

---

*Konselor Dayak Muslim*, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 01, h. 70.

<sup>52</sup> Achmadi Isa, Hasil Wawancara Pribadi Selaku Penduduk Transmigrasi Suku Jawa, Tanggal 09 April 2021 di Kota Palangka Raya.

<sup>53</sup> Beni Andriano, Hasil Wawancara Pribadi Selaku Penduduk Asli Suku Jawa, Tanggal 10 April 2021 di Kota Palangka Raya

<sup>54</sup> Mad Abor, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020), h. 145.

ditengah-tengah masyarakat. Agar senantiasa berlaku bijaksana dan selalu bersabar dalam menghadapi berbagai katakter masyarakat yang ada di Bumi Tambun Bungai yang terkadang melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang memancing kemarahan atau emosi. Mengedepankan sikap toleransi dalam berinteraksi sesama masyarakat merupakan salah satu sikap dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui moderasi beragama seperti yang sudah di paparkan diatas.

Wawasan multibudaya bagi masyarakat Bumi Tambun Bungai menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan sosialisasi untuk seluruh masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui kajian, dialog kebangsaan atau pun masyarakatnya yang saling mengingatkan yang menjadikan identitas masyarakatnya. Pemerintah, melalui Kementrian bangsa Indonesia, Balai Diklat Keagamaan, Majelis Ulama Indonesia, bersama penyuluh agama tokoh budaya, tokoh lintas budaya dan tentunya tokoh masyarakat menjadi penggerak moderasi beragama.

### **Daftar Pustaka**

- Abor, Mad. 2020. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2.
- Alexandra, Frisca. 2018. "Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Depriasi". *Jurnal Global & Policy*. Vol. 6. No. 2.
- Angraeni, Novita. 2020. "Penyuluhan Untuk Penggalan Dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang Dalam Bermasyarakat". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2.
- Apandies, Chries dan Endang Danial Ar. 2019. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah". *Jurnal of Moral and Sivic Education*. Vol 3. No. 2.
- Apriatama, Dony. 2018. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa". *Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol. 14. No. 2.
- AR Samsul. 2020. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Jurnal Al-Irfan*. Vol. 3. No. 1.
- Bashori, Khoiruddin, dkk. 2012. "Dinamika Konflik dan Integrasi Antara Etniss Dtak dan Etnis Madura (Studi Kasus di Yogyakarta Malang dan Sampit)". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*. Vol. 8. No. 1.
- Budiman, Sabda. 2021. "Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47". *Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2. No. 1.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*. Vol. 25. No. 2.
- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. 2019. "Media Dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebabkan Faham Moderasi Di Situs Nadhatul Wathan On-Line Stitus Kalangan Netizen Muslim-Santri". *Jurnal Media dan Dakwah Moderasi*. Vol

17. No. 1.

- Fitriani, Shofifah. 2020. "Keberagaman dan Toleransi Antar Agama Beragama". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 20. No. 2.
- Fitriyani, Pipit Aidul. 2020. "Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia". (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat).
- Hanafi. 2018. "Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 1.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. "Dinamika Kerukunan Inter Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng". *Jurnal Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*. Vol. 20. No. 1.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutaman Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bisnis Islam*. Vol. 13. No. 1.
- Hidayah, M. Sholibun. 2002. "Konflik Komunal Dan Resolusi Damai Studi Kasus Di Kalimantan Tengah". *Jurnal Psikologika*. Vol. 13.
- Jura, Demsey. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI". *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 13. No. 3.
- Jurumai, La Pande dan Hapsa Rianty. 2019. "Tipologi Rumah Adat Dayak". *Jurnal Malige Arsitektur*. Vol. 1. No. 2.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12. No. 1.
- Lestari, Ema. 2017. "Prsentasi Wujud Budaya Di Masyarakat Multikultural Dalam Novel Burung- Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya". *Jurnal Kembara*. Vol. 3. No. 2.
- Lukman, Anggia Amanda. 2018. "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Huma Betang Suku Dayak Kalimantan". *Jurnal Sosieta*. Vol. 8. No. 1.
- Maresty, Era dan Zamroni. 2017. "Analisis Nilai-Nila Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah". *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol. 4. No. 1.
- Marry, Wichi Rinchi Andika dan Muhammad Iskandar. 2014. "Konflik Etnis Antara Etnis Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya". Universitas Indonesia Depok.
- Mimikri. 2020. "Moderasi Beragama: Pengarusutaman Kearifan Lokak Dalam Kepelbagian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)". *Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Vol. 6. No. 1.
- Munir, Abdullah dkk. 2020. "Literasi Moderasi Beragama di Indonesia". (Bengkulu: CV. Zigie Utama).
- Normuslim. 2018. "Kerukunan Antara Umat Beragama Keluarga Suku Dyak Ngaju di Palangka Raya". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 3. No. 1.
- Pelu, Ibnu Elmi AS dan Jefri Tarantang. 2018, "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang

- Kalimantan Tengah dengan Pancasila”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 14. No. 02.
- Qasim, Muhammad. 2020. “*Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*”.(Sumatra. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press).
- Rahayu, Luh Riniti. 2020. “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia”. *Jurnal Pustaka*. Vol. XX. No. 1.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2019. “Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya”. *Jurnal E Jurnal IAHTP*. Vol.17. No. 1.
- Rato, Dominikus. 2020. “*Ekspresi Kebudayaan dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Adat*”. (Bandung: Media Sains Indonesia).
- Riswanto, Dodi. 2019. “Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim”. *Jurnal Ilmiah Syiar*. Vol. 19. No. 01.
- Ritonga, Apri Wardana. 2021. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an”. *Jurnal Al-Afkar*. Vol. 4. No. 1.
- Rostiana, Heva dkk, 2020. “Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah”. *Jurnal Budaya Utama*. Vol. 3. No. 2.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. “*Moderasi Beragama*”, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Selvia, Lena dan Sunarso. 2020. “Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan Tengah”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya Sosial*. Vol 22. No. 2.
- Seran, Eliana Yunitha dan Mardawani. 2020. “Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Prespektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)”. *Jurnal Pekan*. Vol. 5. No. 1.
- Sugianto, Roso dkk. 2019. “Internalisasi Falsafah Huma Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 1.
- Suharno. 2015. “Kebijakan Berbasis Rekognisi dan Resolusi Konflik Etnik”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 12. No 1.
- Suharto, Babun. 2019. “*Moderasi Beragama*”. (Yogyakarta: Salaka Baru).
- Suryani, Dini. 2016. “Konflik dan Resolusi Konflik: Perbandingan di Sambas dan Sampit”. *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 9. No. 16.
- Suwarno. 2017. “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial”. *Jurnal Lingua*. Vol. 14. No. 1.
- Syahrin, Alif Alfi dan Bunga Mustika. 2020. “Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Pembelajaran Sosiologis”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu- Ilmu Sosial*. Vol. 2. No. 2.
- Syaitar, Abdul dkk. 2020. “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)”. *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 13. No. 1.
- Tolak, Totok. 2018. “Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*.

Vol 10. No. 1.

Wawancara dengan Achmadi Isa. Selaku Penduduk Transmigrasi Suku Jawa. Tanggal 9 April 2021 di Kota Palangka Raya.

Wawancara dengan Beni Andriano. Selaku Penduduk Asli Suku Dayak. Tanggal 10 April 2021 di Kota Palangka Raya.

Widodo, Priyanto dan Karnawati. 2019. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 15. No. 2.

Widyaningrum, Anastasia Yuni dkk. 2020. "Analisis Resepsi Remaja Kota Sampit Mengenai Keberagaman Di Media". *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. Vol. 19. No. 1.

Yogaswara, Herry. 2016. "Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif Dan Identitas Etnis Madura Pacsa-Kekerasan Antar Etnis Di Kota Sampit, Palangka Raya". *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Vol. 42. No. 1.

Zamimah, Iffati. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks KelIndonesiaan". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1. No.1.

## **Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah**



**Putri Nurmala**

Email: putriinurmala21@gmail.com



**Siti Munawwarah**

*Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah, memiliki kesamaan dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Banyaknya keberagaman yang ada, masyarakat harus memiliki rasa saling menghormati, agar mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis. Melalui falsafah huma betang, nilai-nilai moderasi beragama dapat berkembang di Kalimantan Tengah. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan sikap kultural dan pandangan teologis antar masyarakat. Hal inilah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian, di mana umat beragama diharapkan mampu menyikapi perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan moderasi beragama dalam falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah. Di mana moderasi beragama tidak memandang beda kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, kontekstual dan konseptual. Falsafah Huma Betang yang menopang kesepahaman antar komponen karena kesamaan prinsip untuk bersatu, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat yang diwariskan secara turun-temurun menjaga stabilitas kehidupan umat beragama di Kalimantan Tengah yang rukun dan damai dalam keberagaman.*

### **Latar Belakang**

Kalimantan Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keragaman etnis, suku, budaya, agama dan bahasa<sup>55</sup>. Hal ini membuat masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan masyarakat plural<sup>56</sup>. Dengan banyaknya keragaman, seharusnya

---

<sup>55</sup> Dudy Imanuddin Effendi, "New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama dan Kebangsaan", *Jurnal Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020), hal. 8

<sup>56</sup> Chris Apandie dan Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah", *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 3. No. 2. (2019), hal. 79

masyarakat Kalimantan Tengah berpotensi terjadinya konflik<sup>57</sup>. Namun, masyarakat Kalimantan Tengah memiliki semboyan berupa empat pilar falsafah Huma Betang yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Seperti halnya hidup rukun, gotong royong, menyelesaikan konflik secara kekeluargaan serta menghormati leluhur<sup>58</sup>. Dengan adanya falsafah Huma Betang, masyarakat di Kalimantan Tengah dapat hidup rukun secara berdampingan selaras terhadap semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika<sup>59</sup>. Dapat dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat dan keyakinan serta kepentingan masing-masing masyarakat termasuk kaitannya dalam hal agama<sup>60</sup>. Beruntung bahwa sampai saat ini semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan falsafah Huma Betang masih dipegang teguh oleh segenap anak bangsa, sehingga Kalimantan Tengah masih mampu bertahan dan bersatu dalam negara Indonesia<sup>61</sup>.

Menurut Gubernur Kalimantan Tengah, kearifan lokal di Kalimantan Tengah tercermin dalam falsafah Huma Betang yang telah terbukti relevan menjaga kondusifitas masyarakat. Berdasarkan pernyataan Gubernur Kalimantan Tengah, penulis menyimpulkan bahwasanya elemen masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, dan Khonghucu perlu bersama-sama membangun harmoni nilai-nilai kebangsaan lewat kearifan lokal, sehingga turut memperkuat moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang bermoral, sehingga agama dapat menjadi pedoman hidup manusia dan sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Lahirnya falsafah Huma Betang berdasarkan cerminan dari kebersamaan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah. Di dalam Huma Betang, setiap kehidupan individu dan masyarakat dalam rumah tangga secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat<sup>62</sup>. Dengan adanya falsafah Huma Betang, dapat menjadi pedoman untuk masyarakat di Kalimantan Tengah guna hidup saling bertoleransi antar umat beragama. Berdasarkan latar belakang, maka fokus kajian pada paper ini membahas tentang bagaimana memandang perbedaan secara moderat, bukan radikal dan liberal. Melalui falsafah Huma Betang yang menjadi komponen utama untuk menciptakan nilai-nilai budaya yang berbudi luhur, bersikap secara toleransi, menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi persatuan<sup>63</sup>. Maka dari itu, semangat moderasi beragama dalam falsafah Huma

---

<sup>57</sup> Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15. No. 2. (2019), hal. 11

<sup>58</sup> Dony Apriatama, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siawa", *Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMP Jember*, Vol. 14. No. 2. (2018), hal. 239

<sup>59</sup> Lena Selvia dan Sunarso, "Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22. No. 2. (2020), hal. 210

<sup>60</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2. (2019), hal. 47

<sup>61</sup> Ibnu Farhan, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2. No. 2. (2020), hal. 110

<sup>62</sup> Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Radenfatah*, Vol. 25. No. 2. (2019), hal. 1

<sup>63</sup> Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam dan Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No. 1. (2018), hal. 49

Batang dapat diwujudkan melalui stabilitas umat beragama di Kalimantan Tengah yang rukun dan damai dalam keberagaman.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama menjadi diskursus yang penting untuk digelorkan dalam masyarakat di Kalimantan Tengah yang plural<sup>64</sup>. Ketika ada keberagaman, maka di situlah nilai-nilai toleransi dituntut hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar masyarakat. Idealnya setiap warga harus memiliki pemahaman yang sama tentang makna saling menghargai dan menerima perbedaan<sup>65</sup>. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda diantara yang lain<sup>66</sup>. Moderasi dapat dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap masyarakat apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus saling menerima perbedaan pendapat antar satu sama lain<sup>67</sup>.

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesenangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman<sup>68</sup>. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang sikap dan perilaku yang mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama<sup>69</sup>. Harus dipahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*)<sup>70</sup>. Konsep moderasi beragama, tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing<sup>71</sup>. Sikap moderasi tidak menistakan suatu kebenaran, kita harus tetap mempunyai sikap yang jelas dalam sebuah persoalan, tentang keyakinan, berkaitan dengan hukum suatu masalah. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh berpegang teguh pada pandangannya sendiri dan tidak boleh menerima pandangan lainnya, tetapi ia harus mencari titik temu<sup>72</sup>.

---

<sup>64</sup> Masykuri, dkk, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4. No. 2. (2020), hal. 256

<sup>65</sup> Moh. Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol. 1. No. 2. (2020), hal. 74

<sup>66</sup> Abdullah Munir, dkk., "*Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*", (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), hal. 87

<sup>67</sup> Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Pustaka*, Vol. 20. No. 1. (2020), hal. 31

<sup>68</sup> Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)", *Rusydiah: Jurnal Ushuludin*, Vol. 1. No. 1. (2020), 139

<sup>69</sup> Babun Suharto, "*Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*", (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal. 26

<sup>70</sup> Lukman Haim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 18

<sup>71</sup> Fahrurrozi dan Muhammad Thorhri, "Media Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Fahaman Moderasi Di Situs Nahdatul Wathanan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri", *Jurnal Dakwah dan Media*, Vol. 17. No. 1. (2019), hal. 161

<sup>72</sup> I Ketut Angga Irawan, "Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama", *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, Vol. 1. No. 1. (2020), hal. 84

Namun, dalam moderasi beragama kita lebih pada sikap keterbukaan dan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang mempunyai hak sama dengan kita, sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan<sup>73</sup>. Setiap masyarakat tentunya memiliki keyakinan serta kepercayaan agama yang semestinya kita hormati serta diakui keberadaannya. Maka dari itu, kita perlu terus melakukan moderasi beragama secara moderat<sup>74</sup>. Moderasi beragama sebagai langkah awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini memiliki arti bahwa menolak adanya ekstremisme dan liberalisme adalah jalan yang terbaik untuk menciptakan kerukunan. Dalam moderasi beragama, secara hormat memperlakukan orang lain dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keagamaan.

Moderasi beragama menjadi sebuah kata yang sering disalahartikan, dalam konteks beragama di Kalimantan Tengah. Tidak sedikit masyarakat yang berargumen bahwa seorang yang bersikap moderasi dalam beragama tidak teguh pendirian, dan tidak serius bahkan dianggap tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya<sup>75</sup>. Dalam upaya untuk memberikan pemahaman terhadap seluruh masyarakat tentang moderasi beragama, diperlukan seluruh lapisan tokoh masyarakat dan pemerintah serta generasi muda guna dapat mensosialisasikan keberagaman agama yang ada di Kalimantan Tengah. Dalam bentuk toleransi seperti yang terdapat di Palangka Raya Kalimantan Tengah, Masjid yang berdampingan dengan Gereja berbagi halaman serta secara rukun dalam setiap kegiatan ibadah ataupun hari-hari besar keagamaan merupakan penerapan dari moderasi beragama. Sebagai contoh, apabila agama Islam akan melaksanakan Shalat Idul Fitri pihak Gereja mengizinkan masyarakat beragama Muslim menggunakan halamannya sebagai tempat beribadah. Begitu pun sebaliknya, apabila pihak Gereja atau agama Kristen ingin melaksanakan kegiatan hari besar agama mereka, dengan senang hati pihak Masjid meminjamkan halamannya serta mengecilkan pengeras suara. Itulah salah satu penerapan moderasi beragama dalam bentuk toleransi di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian melalui kajian literatur pustaka berupa telaah terhadap referensi bacaan berupa buku, jurnal penelitian, dan sumber bacaan lainnya, serta penggalan data melalui wawancara. Tahapan penelitian ini meliputi data yang telah dikumpulkan kemudian diteliti sebagai bahan pembahasan dalam analisis. Penelitian ini mendeskripsikan pemahaman moderasi beragama dalam falsafah Huma Betang. Jenis metode penelitian kualitatif dalam analisis ini digunakan tiga pendekatan yaitu fenomenologis, kontekstual dan konseptual.

### **Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah**

---

<sup>73</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur'an", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13. No. 1. (2020), hal. 43

<sup>74</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2. (2019), hal 47

<sup>75</sup> Muhammad Qasim, "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan". *Kabupaten Gowa: Alauddin University Press*, (2020), hal. 42

Provinsi Kalimantan Tengah dibentuk pada 10 Desember 1956 dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957. Lembar Negara Nomor 53 Tahun 1957 tambahan Lembaran Negara Nomor 1284 yang berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957. Sebagai aspirasi, hasrat dan keinginan masyarakat Kalimantan Tengah untuk terpisah dari bagian Provinsi Kalimantan Selatan melalui berbagai saluran perjuangan seperti Ikatan Keluarga Dayak (IKD) Tahun 1952 yang memprakarsai pembentukan Panitia Penyaluran Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah (PPHRKT) Tahun 1954, Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI). Wilayah Kalimantan Tengah secara administratif terbagi menjadi 13 Kabupaten dan 1 Kota, dengan kedudukan Ibukota Provinsi berada di wilayah Palangka Raya. Jumlah Kecamatan 136 dan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 1.569 dengan rata-rata jarak Ibukota Kabupaten/Kota ke Ibukota Provinsi bervariasi di mana Kabupaten terjauh terletak di Sukamara, Lamandau, Kotawaringin Barat, Murung Raya dan seterusnya. Sedangkan Kabupaten terluas terletak di Murung Raya, Katingan, Kotawaringin Barat, Seruyan dan seterusnya<sup>76</sup>. Berdasarkan data yang ditemukan pada kantor Kementerian Agama Tahun 2020 di Kalimantan Tengah. Terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat, menurut data terbaru menunjukkan bahwa jumlah masyarakat di Kalimantan Tengah yang menganut enam agama tersebut, yaitu:

Agama	Jumlah Penganut Agama
Islam	2.005.988 Orang
Kristen	425.284 Orang
Katholik	91.706 Orang
Hindu	172.344 Orang
Buddha	3.830 Orang
Khonghucu	4.954 Orang

Tampak pula keberagaman suku, ras dan bahasa yang ada di lingkungan masyarakat Kalimantan Tengah. Banyaknya keberagaman yang terjadi, tidak menjadi sebuah permasalahan. Tetapi, dari keberagaman tersebut tentunya pernah memiliki sebuah konflik atau pertikaian yang terjadi. Seperti halnya konflik yang melibatkan antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah dengan melibatkan kedua etnik. Suku Dayak memiliki ciri-ciri kebudayaan primordial. Mereka percaya bahwa tata kehidupannya berorientasi pada dirinya sendiri (*inward oriented*). Sedangkan ciri-ciri suku Madura memiliki orientasi kebudayaan keluar (*out-ward oriented*). Perbedaan tersebut berada pada kemajemukan yang tidak dipermasalahkan, namun tak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat adanya pertentangan dan pertikaian yang terjadi<sup>77</sup>. Maka dari itu, diperlukan adanya moderasi beragama untuk menguatkan pengukuhan bagi seluruh masyarakat di

<sup>76</sup> Jhon Retei Alfri Sandi, "*Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik: Studi Kasus Kalimantan Tengah 2011-2016*", (Tangerang Selatan, Banten: An1mage, 2019), hal. 43-44

<sup>77</sup> Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuasa Keagamaan di Indonesia", *Jurnal An-Nafs*, Vol. 3. No. 2. (2018), hal. 141

Kalimantan Tengah.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan ditetapkan sebagai lambang negara. Korelasi moderasi beragama dengan Pancasila seperti hubungan mata air dengan tumbuhan<sup>78</sup>. Pancasila lahir dari air murni budaya religius Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk bahwa suatu perbedaan dapat menjadi kesatuan, persatuan dan kedamaian<sup>79</sup>. Korelasi Pancasila dengan moderasi beragama ada pada setiap jiwa Pancasila terkhusus dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berkaitan langsung, yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan yang moderat dan berorientasi pada keharmonisan antar sesama umat beragama. Keyakinan dalam beragama bukan hal yang baru dalam masyarakat di Kalimantan Tengah, namun telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Masyarakat sangat menyadari peranan agama dalam kehidupan, sehingga materi agama dan dasar ideologi kepercayaan kepada tuhan yang terdapat keberagaman telah diajarkan sejak masyarakat berusia dini<sup>80</sup>. Pemahaman dan pengamalan moderasi beragama merupakan proses ajaran agama yang dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perbuatan ekstrem ketika menerapkannya. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama, yaitu prinsip keadilan. Kemajemukan masyarakat di Kalimantan Tengah mampu bertoleransi dengan semua lapisan baik dari pihak tokoh agama, pemangku adat, dan semua masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan penerapan moderasi yang ada di Kalimantan Tengah, sesuai dengan nilai Pancasila sebagai sumber hukum yang mengakui adanya pluralitas beragama. Masing-masing individu, menghormati semua agama yang ada di Kalimantan Tengah dan memelihara hubungan baik antar pemeluk dan pemuka agama<sup>81</sup>. Dalam seluruh ajaran agama, mengajarkan kepada semua agama untuk bertoleransi antar umat beragama. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang sejalan dengan falsafah Huma Betang<sup>82</sup>.

Secara umum Huma Betang dapat diartikan sebagai rumah panjang atau rumah panggung, di dalamnya terdapat hunian yang ditempati oleh banyak keluarga. Menurut nilai adat masyarakat di Kalimantan Tengah, Huma Betang mengandung unsur-unsur budaya<sup>83</sup>. Pertama adalah Huma Betang sebagai sebuah bentuk bangunan yang dihuni oleh banyak keluarga yang dipimpin oleh kepala betang, dan yang kedua Huma Betang sebagai sebuah sistem tatanan nilai yang disebut dengan falsafah budaya Huma Betang<sup>84</sup>. Keterkaitan

---

<sup>78</sup> Zico Junius Fernando, "Pancasila Sebagai Ideologi Untuk Pertahanan dan Keamanan Nasional Pada Pandemi Covid-19", *Jurnal Kajian Lemhannas*, Vol. 8. No. 3. (2020), hal. 273

<sup>79</sup> Umi Kulsum, "Konstelasi Islam Wasatiah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2. No. 1. (2020), hal. 55

<sup>80</sup> Muhammad Qasim, "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan", *Kabupaten Gowa: Alauddin University Press*, (2020), hal. 56-57

<sup>81</sup> Nurul Anam, dkk, "Tasawuf Transformatif di Indonesia", *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No. 2. (2019), hal. 74

<sup>82</sup> Hilmi Ridho, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Pancasila", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1. No. 1. (2020), hal. 98

<sup>83</sup> Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Behadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 7. No. 1. (2017), hal. 33

<sup>84</sup> Dody Riswanto, "Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas

falsafah Huma Betang terhadap moderasi beragama yakni saling menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama<sup>85</sup>. Kerukunan antar umat beragama di Kalimantan Tengah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya falsafah Huma Betang yang memuat nilai-nilai kebersamaan, demokrasi, persamaan atau egaliter, toleransi, saling tolong menolong dan saling menghormati<sup>86</sup>. Huma Betang tidak hanya menjadi bangunan fisik tempat tinggal masyarakat di Kalimantan Tengah, akan tetapi sebagai jantung struktur sosial kehidupan masyarakatnya<sup>87</sup>. Dalam Rumah Betang terdapat pedoman tuntunan hidup yang disebut sebagai filosofi Huma Betang<sup>88</sup>. Filosofi Huma Betang di Kalimantan Tengah menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan serta hidup bertoleransi antar umat beragama. Filosofi ini selaras dengan masyarakat Kalimantan Tengah yang digambarkan melalui hidup dengan kebersamaan dalam keberagaman. Makna yang terkandung dalam budaya Huma Betang ini paling kental adalah komunalisme, yang di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, tolong menolong, egaliter, kekeluargaan, mufakat dan hidup beradat<sup>89</sup>.

Empat pilar yang terkandung di dalam Huma Betang, yaitu<sup>90</sup>: *Pertama* nilai kebersamaan adalah sikap saling bergotong royong, prinsip gotong royong ini telah ada pada masyarakat Kalimantan Tengah, terutama dalam kegiatan-kegiatan ritual adat atau kegiatan sehari-hari<sup>91</sup>. *Kedua*, nilai kejujuran adalah sikap yang baik artinya tidak ada kebohongan di dalamnya atau dengan kata lain tidak berbohong kepada orang lain baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar, dan kandungan nilai kejujuran mempunyai makna memberikan bantuan dan pertolongan harus diiringi dengan perasaan tulus<sup>92</sup>. *Ketiga*, nilai kesetaraan adalah sikap dalam hal kesederajatan yang sama antara satu dengan yang lain, yang artinya tidak adanya masyarakat yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. *Keempat*, nilai toleransi adalah sikap menghargai perbedaan ataupun latar belakang orang lain, bermakna untuk saling menghormati antar masyarakat yang berbeda-beda suku, agama, ras, golongan dan budaya yang berbeda<sup>93</sup>.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa, dan bahasa. Implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika berperan penting dalam

---

Konselor Dayak Muslim”, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19. No. 1. (2019), hal. 217

<sup>85</sup> *Ibid*, hal. 73

<sup>86</sup> Normuslim, “Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3. No. 1. (2018), hal. 69

<sup>87</sup> Roso Sugiyanto, dkk, “Internasional Falsafah Huma Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5. No. 1. (2019), hal. 39

<sup>88</sup> David Ricardo, “Penerapan Esensi Dasar Filosofi Huma Betang Pada Desain Interior Perpustakaan Universitas Palangka Raya”, *Sinektika Jurnal Arsitektur*, Vol. 18. No. 1. (2021), hal. 21

<sup>89</sup> Suwarno, “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial”, *Lingua*, Vol. 14. No. 1. (2017), hal. 99

<sup>90</sup> Pipit Aidul Fitriyana, ddk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat, 2017), hal. 77

<sup>91</sup> Heva Rostiana, dkk, “Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah”, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 3. No. 2. (2020), hal. 121-122

<sup>92</sup> Abubakar, dkk, “Bahasa Sebagai Simbol Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama”, *Jurnal Transformatif*, Vol. 4. No. 2. (2020), hal. 167

<sup>93</sup> Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefry Tarantang, “Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14. No. 2. (2018), hal. 121

mengantisipasi paham radikalisme di kalangan masyarakat<sup>94</sup>. Bhinneka Tunggal Ika adalah suatu keberagaman dalam kesatuan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal, karena kesatuan sebagai suatu harapan maupun cita-cita untuk mengangkat dan menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman<sup>95</sup>. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah kesediaan negara untuk bersatu dalam perbedaan. Hal ini berarti bahwa kesediaan warga negara untuk setia pada lembaga yang disebut dengan negara dan pemerintahannya, tanpa menghilangkan keterikatannya pada suku bangsa, adat, ras dan agamanya<sup>96</sup>. Falsafah Huma Betang dan Bhinneka Tunggal Ika harus terus disampaikan kepada seluruh masyarakat dan generasi muda. Jangan sampai terhasut isu SARA akibat informasi yang mereka dapat. Upaya memelihara toleransi yang tinggi juga terus dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Palangka Raya. Organisasi sebagai wadah berhimpun tokoh dari seluruh agama rutin menggelar pertemuan untuk bersilaturahmi, berbagi informasi membahas perkembangan terkini tentang kehidupan beragama, agar terhindar dari isu-isu yang dikhawatirkan akan mengganggu kerukunan umat beragama<sup>97</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber saudara Milkansyah pada 19 April 2021, yang merupakan penduduk suku Dayak asli. Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa keragaman yang plural di Kalimantan Tengah, memberikan kekayaan dalam berbagai bentuk baik dari segi agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Hal itu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam setiap kehidupan tentunya memiliki perbedaan. Banyaknya perbedaan tersebut, tidak menjadikan masyarakat yang merupakan penduduk asli di Kalimantan Tengah mendominasi kehidupan. Penduduk asli Kalimantan Tengah menerima dan ikut membantu para pendatang dari latar belakang yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menjadikan masyarakat selalu terbuka dalam hal perbedaan, sehingga falsafah Huma Betang yang dianut masyarakat di Kalimantan Tengah dapat selaras dalam kehidupan sehari-hari<sup>98</sup>. Kemudian, wawancara selanjutnya dilakukan dengan saudari Erika Febrianti pada 23 April 2021, yang merupakan penduduk pendatang dari suku Jawa. Kondisi masyarakat di Kalimantan Tengah yang plural, membuat masyarakat terbuka terhadap pendatang baru. Toleransi masyarakat di Kalimantan Tengah terlihat dinamis. Hal tersebut bisa dilihat dari kesediaan masyarakat dalam menerima dan menghormati keberagaman yang berbeda. Kesadaran masyarakat tentang perbedaan

---

<sup>94</sup> Ujang Permana, "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mengantisipasi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Stikes Ypib Majalengka", *Keperawatan dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka*, Vol. 4. No. 8. (2018), hal. 8

<sup>95</sup> Novita Angraeni, dkk, "Penyuluhan Untuk Pengalihan dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Bermasyarakat", *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No. 2. (2020), hal. 82

<sup>96</sup> Umi Setianingsih dan Yulianto Bambang Setyadi, "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal CESSJ: Civics Education and Social Science Journal*, Vol. 1. No. 1. (2019), hal. 74

<sup>97</sup> Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Pustaka*, Vol. 20. No. 1. (2020), hal. 31

<sup>98</sup> Wawancara dengan Milkansyah, selaku penduduk suku Dayak asli, Tanggal 19 April 2021 di Kota Palangka Raya

keberagaman yang memadai perlu dipertahankan dan ditingkatkan<sup>99</sup>.

Sejak dulu, masyarakat Kalimantan Tengah sudah terbiasa dengan perbedaan, serta tidak pernah terjadi konflik<sup>100</sup>. Tidak sedikit anggota keluarga dalam satu rumah ada yang beragama Kristen, Islam, Kaharingan atau yang lainnya. Masyarakat Kalimantan Tengah tidak memperlakukan perbedaan itu karena saling menghargai dan menghormati antar sesama sebagai bentuk toleransi<sup>101</sup>. Kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan ini menjadi modal besar masyarakat Kalimantan Tengah, sehingga bisa menjaga daerah-daerahnya tetap kondusif. Kebersamaan yang bertumpu pada moderasi beragama dalam falsafah Huma Betang, akan menjadi kekuatan untuk menangkalkan masuknya paham radikal dan berbagai bentuk provokasi dari luar dan dalam<sup>102</sup>.

Pandangan penulis mengenai moderasi beragama dalam falsafah Huma Betang harus selalu diterapkan dalam kehidupan. Hal ini dapat menciptakan keharmonisan serta mewujudkan toleransi dalam keberagaman. Di mana setiap masyarakat, apa pun agama yang dianutnya harus memiliki sikap saling menghormati serta memiliki pemahaman bahwa kedudukan antar umat beragama yang setara dan sama pentingnya. Keharmonisan dapat menjadi bekal terbentuknya sikap terbuka dan secara tidak langsung akan mengubah pemikiran dan mekanisme kehidupan masyarakat menjadi lebih luas tanpa harus memikirkan adanya perbedaan<sup>103</sup>. Membangun kerukunan antar umat beragama bisa dicapai dengan komunikasi yang baik antar masyarakat, pemeluk agama, tokoh adat dan lainnya. Kedewasaan masyarakat di Kalimantan Tengah dalam merajut kerukunan dan keberagaman juga tercermin dari sikap yang tidak mudah terprovokasi sehingga cenderung mencari tahu terlebih dahulu kebenaran suatu berita yang tersebar, agar terhindar dari berita *hoax*<sup>104</sup>.

## Kesimpulan

Moderasi beragama tidak memandang beda kepercayaan yang dianut masyarakat. Tetapi moderasi memandang bahwa beragama harus mampu memandang perbedaan secara moderat bukan dengan radikal dan liberal. Falsafah Huma Betang sebagai pedoman hidup masyarakat di Kalimantan Tengah, berkaitan erat dengan Pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Selaras dengan terciptanya kehidupan dalam moderasi beragama. Sesuai nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-menurun menjaga stabilitas umat beragama dengan damai dan rukun dalam keberagaman. Terdapat empat pilar makna yang terkandung dalam Huma Betang, yaitu

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Erika Febrianti, selaku penduduk suku Jawa asli, Tanggal 23 April di Kota Palangka Raya

<sup>100</sup> Junaidi, dkk, "Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antar Suku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya", *Anterior Jurnal*, Vol. 19. No. 1. (2019), hal. 14

<sup>101</sup> Sabda Budiman, dkk, "Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47", *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2. No. 1. (2021), hal. 5

<sup>102</sup> Ni Nyoman Rahmawati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya", *Tampung Penyang*, Vol. 17. No. 1. (2019), hal. 27

<sup>103</sup> Mentary Meidina, "Menguatkan Konsep Kebebasan Beragama di Indonesia Sesuai Dengan Pancasila Dalam Mempertahankan Kesatuan Bangsa", *Jurnal Defendonesia*, Vol. 3. No. 1. (2017), hal. 39

<sup>104</sup> Silvia Rahmelia dan Chris Apandie, "Merajut Kerukunan Dalam Keberagaman: Praksis Pancasila", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional IAHN Tampung Penyang Palangka Raya*, No. 2. (2019), hal. 7-8

nilai kebersamaan, nilai kejujuran, nilai kesetaraan dan nilai toleransi.

### **Daftar Pustaka**

- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)". *Rusydiah: Jurnal Ushuludin*. Vol. 1. No. 1.
- Abubakar, dkk. 2020. "Bahasa Sebagai Simbol Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama". *Jurnal Transformatif*. Vol. 4. No. 2.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2.
- Anam, Nurul dkk. 2019. "Tasawuf Transformatif di Indonesia". *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 2. No. 2.
- Angga Irawan, I Ketut. 2020. "Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama". *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*. Vol. 1. No. 1.
- Angraeni, Novita dkk. 2020. "Penyuluhan Untuk Pengalihan dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Bermasyarakat". *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2.
- Anshari, Moh. 2020. "Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*. Vol. 1. No. 2.
- Apandie, Chris dan Ar. Endang D. 2019. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah". *Journal of Moral and Civic Education*. Vol. 3. No. 2.
- Apriatama, Dony. 2018. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siawa". *Jurnal Insight Fakultas Psikologi UMP Jember*. Vol. 14. No. 2.
- AS Pelu, Ibnu Elmi dan Jefry Tarantang. 2018. "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 14. No. 2.
- Budiman, Sabda dkk. 2021. "Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47". *Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2. No. 1.
- Dakir. 2017. "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Behadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah". *Jurnal Studi Agama*. Vol. 7. No. 1.
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Radenfatah*. Vol. 25. No. 2.
- Fahrurrozi dan Muhammad Thorhri. 2019. "Media Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdatul Wathanan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri". *Jurnal Dakwah dan Media*, Vol. 17. No. 1.
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. 2018. "Radikalisme Islam dan Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai". *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17. No. 1.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital". *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*. Vol. 1. No. 1.

- Farhan, Ibnu. 2020. "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 2. No. 2.
- Fernando, Zico J. 2020. "Pancasila Sebagai Ideologi Untuk Pertahanan dan Keamanan Nasional Pada Pandemi Covid-19". *Jurnal Kajian Lemhannas*. Vol. 8. No. 3.
- Fitriyana, Pipit A ddk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Litbangdiklat).
- Haim Saifuddin, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 13. No. 1.
- Imanuddin Effendi, Dudy. 2020. "New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama dan Kebangsaan". *Jurnal Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Islam, Khalil Nurul. 2020. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur'an". *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 13. No. 1.
- Junaidi, dkk. 2019. "Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antar Suku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya". *Anterior Jurnal*. Vol. 19. No. 1.
- Kulsum, Umi. 2020. "Konstelasi Islam Wasathiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari'ah". *Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 2. No. 1.
- Masykuri, dkk. 2020. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 4. No. 2.
- Meidina, Mentary. 2017. "Menguatkan Konsep Kebebasan Beragama di Indonesia Sesuai Dengan Pancasila Dalam Mempertahankan Kesatuan Bangsa". *Jurnal Defendonesia*. Vol. 3. No. 1.
- Merasty, Era dan Zamroni. 2017. "Analisis Nilai-nilai Budaya Huma Betang dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa SMA Kalimantan Tengah". *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 4. No. 1.
- Munir, Abdullah dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. (Bengkulu: CV Zigie Utama).
- Noor, Triana Rosalina. 2018. "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Bernuansa Keagamaan di Indonesia". *Jurnal An-Nafs*. Vol. 3. No. 2.
- Normuslim. 2018. "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 3. No. 1.
- Permana, Ujang. 2018. "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mengantisipasi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Stikes Ypib Majalengka". *Keperawatan dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka*. Vol. 4. No. 8.

- Qasim, Muhammad. 2020. "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan". *Kabupaten Gowa: Alauddin University Press*.
- Rahayu, Luh R dan P. S. W Lesmana. 2020. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Pustaka*. Vol. 20. No. 1.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2019. "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya". *Tampung Penyang*. Vol. 17. No. 1.
- Rahmelia, Silvia dan Chris Apandie. 2019. "Merajut Kerukunan Dalam Keberagaman: Praksis Pancasila". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional IAHN Tampung Penyang Palangka Raya*. No. 2.
- Ricardo, David. 2021. "Penerapan Esensi Dasar Filosofi Huma Betang Pada Desain Interior Perpustakaan Universitas Palangka Raya". *Sinektika Jurnal Arsitektur*. Vol. 18. No. 1.
- Ridho, Hilmi. 2020. "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Pancasila". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 1. No. 1.
- Riswanto, Dody. 2019. "Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim". *Jurnal Ilmiah Syiar*. Vol. 19. No. 1.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2017. "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah". *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 2.
- Rostiana, Heva dkk. 2020. "Nilai-nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah". *Jurnal Budaya Nusantara*. Vol. 3. No. 2.
- Sandi, Jhon Retei Alfri. 2019. "*Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik: Studi Kasus Kalimantan Tengah 2011-2016*". (Tangerang Selatan, Banten: An1mage).
- Selvia, Lena dan Sunarso. 2020. "Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 22. No. 2.
- Setianingsih, Umi dan Yulianto Bambang Setyadi. 2019. "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal CESSJ: Civics Education and Social Science Journal*. Vol. 1. No. 1.
- Sugiyanto, Roso dkk. 2019. "Internasional Falsafah Huma Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5. No. 1.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Yogyakarta: LkiS).
- Suwarno. 2017. "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial". *Lingua*. Vol. 14. No. 1.
- Wawancara dengan Erika Febrianti, selaku penduduk suku Jawa asli. Tanggal 23 April di Kota Palangka Raya.
- Wawancara dengan Milkansyah, selaku penduduk suku Dayak asli. Tanggal 19 April 2021 di Kota Palangka Raya.

Widodo, Priyantoro dan Karnawati. 2019. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 15. No. 2.

## **Peran Rumah Moderasi Beragama Bagi Civitas Akademik IAIN Palangka Raya**



**Raudah**

Email: ucu9326@gmail.com

*Mahasiswa IAIN Palangka Raya sepertinya asing dengan Rumah Moderasi Beragama. Terlebih pada angkatan 2020 ke bawah, mengapa demikian? karena dimasa pandemi ini mobilitas akademik berkurang sehingga banyak sekali agenda yang terpaksa ditiadakan. Hadirnya mahasiswa baru penerus civitas akademik IAIN Palangka Raya di harapkan bisa beradaptasi dengan situasi saat ini sehingga output yang dihasilkan tak jauh berbeda dengan mahasiswa yang masuk sebelum pandemi. Rumah moderasi beragama di harapkan bisa menjadi jawaban atas problematika yang ada saat ini. Sebenarnya banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dimasyarakat akibat kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, hal ini seharusnya bisa dicegah dengan pendidikan pentingnya moderasi beragama yang benar. Jika sebuah generasi sudah dibekali dengan pemahaman moderasi beragama sesuai dengan asas kewarganegaraan maka setidaknya perpecahan yang disebabkan oleh persoalan agama bisa diminimalisir.*

### **Latar Belakang**

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Ukuran agama di jadikan jargon dan nafas dalam tiap program dan kebijakan yang di buat oleh Kementerian Agama. Dalam tiap kegiatan yang di lakukan, lembaga ini bertujuan untuk memposisikan diri sebagai lembaga moderat di tengah keragaman dan tekanan arus gejolak yang mempengaruhi kehidupan agama dan nasional. Dalam konteks ini, moderasi beragama ialah membawa umat pada pemahaman yang moderat, tak berlebihan dalam beragama dan sekaligus tak mendewakan laju pemikir bebas secara tak terbatas. Moderasi beragama dibahas, di baca, di wujudkan dan digaungkan sebagai kerangka tata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat bukan hanya kebutuhan pribadi atau institusional, tetapi juga berlaku bagi warga dunia. Dalam konteks ini, Kementerian Agama mengeluarkan Surat

Edaran pada 29 Oktober 2019, di tujukan kepada Rektor dan ketua Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam rangka mendirikan dan menyelenggarakan Lembaga Pemasyarakatan Diyanet melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.<sup>105</sup>

Moderat ialah lawan dari ekstrimisme, sedangkan agama tak pernah mengajarkan sesuatu yang ekstrim, sehingga di perlukan kesadaran agar jalan agama seseorang tetap berada di tengah dan tak terlalu paham. Kesadaran seperti ini sangat di butuhkan di era sekarang ini, di mana orang-orang terhubung melalui teknologi informasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai antar warga di seluruh dunia.

Masalah yang muncul saat ini ialah orang memandang agama sebagai alasan untuk mengingkari atau mempermalukan orang. Kementerian Agama mengusulkan sebuah rencana untuk mempromosikan kesederhanaan beragama. Oleh karena itu, kalangan terpelajar dari Perguruan Tinggi Agama (PTA) selalu diminta untuk merespon evolusi kehidupan beragama yang terjadi di masyarakat..

Di harapkan kalangan civitas akademika PTA untuk bisa mengisi diskursus ruang publik tentang pentingnya memahami agama, tak saja dari sisi formalitas kelembagaan dan ritualnya saja, namun juga dari sisi dalamnya (esoteris) atau hakikat agama itu sendiri, yaitu memanusiakkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Dengan moderasi beragama, meyakini umat beragama sejatinya telah menjaga keutuhan negara atau merawat keindonesiaan, seperti yang di lakukan para pendiri NKRI yang menjadikan agama sebagai perekat atau faktor perajut kemajemukan dan keanekaragaman bangsa Indonesia.<sup>106</sup>

IAIN Palangka Raya merupakan salah satu PTKIN Kalimantan Tengah yang memiliki visi menjadi "Perguruan Tinggi yang Unggul, Berkarakter Islami Terpercaya di Kawasan Asia pada Tahun 2039". IAIN Palangka Raya juga memiliki misi yaitu "1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan local serta berwawasan global, 2) mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, berdampak kepada pengembangan Islam moderat, kearifan local dan kelestarian lingkungan, kepentingan akademisi dan sosial kemasyarakatan, 3) mengembangkan pada pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islam moderat dan kelestarian lingkungan, 4) memperluas jaringan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional dan internasional, 5) menyelenggarakan manajemen modern dalam memberikan kepuasan kepada civitas akademika dan stakeholder". Untuk berhasil mewujudkan Moderasi Beragama, tentunya di perlukan suatu prosedur, dan jika hanya satu prosedur yang di tetapkan, maka Moderasi Beragama tentu tak akan terwujud. Oleh karena itu, Rumah

---

<sup>105</sup> WiLdani Hefni, *Moderasi Beragama daLam Ruang Digital: Studi Pengarus utamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan IsLam Negeri*, <https://jurnalbimasisLam.kemenag.go.id/jbi/articLe/view/182/142>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 01.25 WIB).

<sup>106</sup> KanwiL Kemenag KaLteng, *Di IAIN PaLangka Raya Menag LHS Ingatkan Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kaLteng.kemenag.go.id/kanwiL/berita/498401>, (di akses pada 01 April 2021 pukuL 14.00 WIB).

Moderasi Beragama ini merupakan salah satu upaya untuk mensukseskan Program Moderasi Beragama khususnya di IAIN Palangka Raya.<sup>107</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan untuk menerangkan pentingnya rumah moderasi di perguruan tinggi IAIN Palangka Raya bagi civitas akademik IAIN Palangka Raya yang kebanyakan belum mengetahui atau asing dengan kata Rumah Moderasi. Penelitian ini di lakukan untuk memenuhi dalam konteks kewarganegaraan dan moderasi beragama. Jenis Penelitian yang saya gunakan ialah penelitian kualitatif. jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan beberapa sumber jurnal.

### **Rumah Moderasi Beragama Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya**

Indonesia bukan negara agamis, tapi negara beragama. Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" Pancasila menunjukkan bahwa sistem negara ini di dasarkan pada prinsip, ajaran, dan nilai-nilai agama-agama yang ada di Indonesia. Prinsip, ajaran, dan nilai agama ini juga dianut oleh seluruh warga negara Indonesia. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa agama itu suci, tetapi preferensi agama itu plural. Selama hampir satu abad, Indonesia telah berhasil menunjukkan praktik keagamaan yang moderat dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mayoritas umat Islam di Indonesia bisa menampilkan diri sebagai orang yang toleran terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan orang lain. Hal ini di dasarkan pada Islam yang lil alamin sebagai bentuk cinta dan kasih sayang kepada sesama. Pada titik ini, kita bisa memahami bahwa interaksi horizontal antara manusia dengan tuhan (teosentris) diimbangi dengan interaksi vertikal antara manusia (antroposentris).<sup>108</sup>

Rumah moderasi beragama IAIN Palangka Raya di bentuk pada tahun 2020, alasan terbentuknya Rumah Moderasi Beragama IAIN Palangka Raya ialah agar civitas akademika IAIN Palangka Raya bisa bersifat netral, tak radikal serta liberal. sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari JT selaku salah satu pengurus Rumah Moderasi Beragama IAIN Palangka Raya. " JT : moderasi itu kan artinya kita hidup dari kata moderat nah jadi moderat itu tak memihak kiri kanan ibaratnya netral gitu kan, serta tak liberal...."<sup>109</sup>

Dalam rangka melaksanakan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, perlu membentuk Rumah Moderasi Beragama untuk memberi acuan dalam pengelolaan rumah moderasi beragama juga perlu menetapkan petunjuk teknis rumah moderasi beragama. Tujuan didirikannya rumah moderasi beragama ialah sebagai latihan penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi agama Islam. Moderasi beragama ialah cara pandang, sikap, dan pengamalan agama dalam kehidupan bersama, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kontrak nasional, yang mengutamakan esensi ajaran agama yang melindungi martabat

---

<sup>107</sup> IAIN PaLangka Raya, *IAIN PaLangka Raya, Terdepan, Unggu, Terpercaya dan Berkarakter*, <https://www.iain-palangkaraya.ac.id/site/>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukul 00.32 WIB).

<sup>108</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukul 02.40 WIB).

<sup>109</sup> Wawancara dengan Jefry Tarantang, tanggal 25 Maret 2021 di Kampus IAIN PaLangka Raya.

manusia dan membangun kepentingan umum. ...<sup>110</sup>

Rumah moderasi beragama diminta menjadi pusat edukasi, pendampingan, pengaduan, penguatan wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan PTKIN. PTKIN kemudian mendirikan Rumah Moderasi dengan program kerja yang berbeda-beda namun satu visi misi untuk membuat ruang keagamaan yang mengedepankan adab. Pendirian Rumah Moderasi yang di harapkan menjadi lokomotif gerakan moderasi beragama yang menyampaikan pesan agama yang damai dan toleran, sangat relevan untuk menjadi wadah kontra narasi pemahaman keagamaan yang rigid. Rumah moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi wadah untuk menyuaran (speak up) dengan komitmen moderasi beragama dengan kajian, riset, publikasi, serta pendampingan masyarakat.<sup>111</sup>

Manfaat petunjuk teknis pendirian rumah moderasi beragama ini ialah sebagai pedoman PTKI dalam mendirikan dan menyelenggarakan gerakan program moderrasi beragama di lingkungan PTKI. Kampus PTKI merupakan garda terdepan dalam mengawalpemikiran dan gerakan moderasi beragama. PTKI telah teruji dengan gagasan-gagasan moderatisme beragama, sehingga harus menjadi bagian dalam merevitalisasi moderatisme beragama secara lebih maksimal. Atasdasar hal ini, Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama menilai penting untuk mendorong agar PTKI mendirikan Rumah Moderasi Beragama sebagai bagian dari langkah konkret penguatan moderasi beragama. Dengan lahirnya Rumah Moderasi Beragama, di harapkan moderasi beragama benar-benar menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak serta dasar dalam merumuskan kebijakan dan program di lingkungan PTKI. Rumah Moderasi Beragama berfungsi sebagai leading sector dalam pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan PTKI.

Keberhasilan suatu program bisa di harapkan dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya, terukur atau akuntabel hasilnya, serta ada keberlanjutan aktivitas yang merupakan dampak dari program itu sendiri. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) maka keberhasilan, dampak dan kendala pelaksanaan suatu program bisa diketahui. Untuk itu pengendalian mutu Rumah Moderasi Beragama bisa di lakukan dengan tahapan kegiatan Monitoring program Rumah Moderasi Beragama ialah aktivitas pemantauan yang di lakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan dan sasaran utama program. Rencana monitoring perlu dirancang sebelum implementasi Rumah Moderasi Beragama dengan cara mengidentifikasi indikator-indikator kunci agar hasilnya bisa terukur. Monitoring berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program. Monitoring Rumah Moderasi Beragama bisa di lakukan secara rutin dan insidental sesuai kebutuhan. Evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian

---

<sup>110</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 02.54 WIB).

<sup>111</sup> WiLdani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/articLe/view/182/142>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 01.57 WIB).

informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Rumah Moderasi Beragama perlu melaporkan kegiatannya secara rutin ke Rektor atau Ketua PTKI. Laporan kegiatan Rumah Moderasi Beragama di PTKI di harapkan bisa memberikan pembelajaran untuk institusi pendidikan dan sejenisnya yang akan menyelenggarakan Rumah Moderasi Beragama, serta bagi kebijakan nasional untuk mengembangkan moderasi beragama di Indonesia secara lebih luas. Secara singkat pelaporan ini sekurangnya terdiri dari pendahuluan, ringkasan eksekutif atau policy brief, capaian program, dan rekomendasi.<sup>112</sup>

### **Wadah Moderasi Beragama Bagi Civitas Akademik**

Moderasi ialah prinsip dasar Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspeknya, baik agama, tradisi, suku, maupun bangsa itu sendiri. Salah satu penyebab keragaman ini ialah dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam memecahkan suatu masalah. Konsekuensi logis dari fakta ini ialah muncul istilah-istilah berikut di belakang kata Islam. Misalnya, cari Islam Dasar, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat dan masih banyak lagi tag lainnya.<sup>113</sup>

Moderasi beragama di Indonesia yang telah terbangun sedemikian rupa menjadi modal sosial dalam pembangunan nasional dan telah di tetapkan dalam Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, bahkan Kementerian Agama sebagai leading sector-nya.

Moderasi beragama yang dibangun seperti ini di Indonesia telah menjadi modal sosial dalam pembangunan nasional dan tertuang dalam Peraturan Presiden “No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024”. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi syarat yang harus di laksanakan oleh seluruh Kementerian/Lembaga, khususnya Kementerian Agama. Oleh karena itu, di perlukan upaya untuk menjaga praktik moderasi beragama ini agar tetap menjadi ciri khas agama di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) merupakan unsur yang paling bertanggung jawab dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia. Setidaknya karena dua alasan. Pertama, perguruan tinggi agama Islam berada di bawah naungan Kementerian Agama, sebuah lembaga pemerintah yang sangat peduli dan bertanggung jawab untuk mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.. Kedua, Perguruan Tinggi Agama Islam merupakan pusat studi Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas umat beragama di

---

<sup>112</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 03.19 WIB).

<sup>113</sup> Darlis, *MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL*, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/articLe.php?articLe=1290145&vaL=14327&titLe=MENGUSUNG%20MODERASI%20ISLAM%20DI%20TENGAH%20MASYARAKAT%20MULTIKULTURAL>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 09.54 WIB).

Indonesia. Suka tak suka, beberapa kasus ekstremisme atau radikalisme di Indonesia erat kaitannya dengan penganut aliran atau kelompok Islam tertentu di Indonesia. Kampus PTKI berada di garda terdepan dalam melestarikan pemikiran keagamaan dan gerakan budi pekerti. PTKI telah diuji dengan ide-ide moderasi beragama, sehingga harus menjadi bagian dari kebangkitan moderasi beragama secara maksimal. Atas dasar itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama memandang penting untuk mendorong PTKI mendirikan Rumah Rekonsiliasi Umat Beragama sebagai bagian dari langkah konkrit penguatan moderasi beragama. Dengan lahirnya Rumah Moderasi Keagamaan, di harapkan moderasi beragama menjadi landasan berpikir, bertindak dan bertindak secara sungguh-sungguh, serta merumuskan kebijakan dan program di lingkungan PTKI.<sup>114</sup>

Demikian juga, moderasi Islam dalam yurisprudensi harus di dorong. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas selalu lurus dalam menetapkan suatu hukum, karena kehendak Tuhan sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist tak pernah bertentangan dengan kemaslahatan umat manusia. Kesimpulan fiqh para fuqaha yang menetapkan hukum yang benar tetap harus memperhatikan prinsip al-muruna, yaitu keluwesan. Karena pada hakikatnya tak bisa dipungkiri bahwa suatu hukum selalu muncul dari suatu perjuangan sosial yang sangat dinamis. Konsekuensi logis dari kenyataan ini ialah bahwa suatu hukum bisa berubah sesuai dengan perubahan konteks sosial di mana hukum itu akan di terapkan.<sup>115</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Temperance Religius". Dalam tiap rencana dan kebijakan yang di rumuskan Kementerian Agama, kesederhanaan agama ialah jargon dan nafas. Dalam tiap kegiatan yang di jalankannya, lembaga tersebut berusaha memposisikan diri sebagai lembaga perantara (moderat) di bawah tekanan kebhinekaan dan tren yang meresahkan yang mempengaruhi semua aspek kehidupan agama dan etnis.

Menjadikan Lembaga Keagamaan Islam sebagai tempat dan tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan umat beragama dan nilai-nilai kesederhanaan beragama akan tersebar. Isu ini menjadi sangat urgen ketika pendidikan Islam kembali dihadapkan pada tantangan peningkatan pemahaman Islam yang sektarian dan transnasional. Fenomena ini muncul di lembaga-lembaga keagamaan Islam, dengan sekelompok mahasiswa membawa tanda-tanda Islamisasi melalui forum tarbiya dan kader. Ketiga, mengembangkan pendidikan literasi agama dan keyakinan beragama. Dalam meningkatkan literasi agama, lembaga-lembaga keagamaan Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan pertarikan beragama.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 10.07 WIB).

<sup>115</sup> DarLis, *MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL*, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/articLe.php?articLe=1290145&vaL=14327&titLe=MENGUSUNG%20MODERASI%20ISLAM%20DI%20TENGAH%20MASYARAKAT%20MULTIKULTURAL>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 10.44 WIB).

<sup>116</sup> HiLaL Ramdhani, Nika Nur ALiantika, *AKTUALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*

Dalam realitas yang berubah dengan cepat saat ini, pemahaman masyarakat tentang penyebaran narasi keagamaan seringkali bias dan tak efisien. Beberapa orang sangat realistis dalam proses memahami Alkitab Tuhan dan ini disertai dengan fanatisme ekstrem, yang mengarah pada eksklusivitas, ekstremisme, dan bahkan terorisme. Ada juga orang yang melampaui (melebih-lebihkan) penafsiran mereka tentang Alkitab. Ada juga orang yang mengubah pesan Tuhan menjadi informasi pribadi yang menarik. Kesimpulan logis yang muncul ialah rapuhnya konflik kepentingan yang bisa merusak keharmonisan hubungan kehidupan beragama. Dalam hal ini perlu mengikutsertakan, menyebarluaskan, mensosialisasikan dan memajukan pengendalian agama serta menerapkannya pada tataran kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam hal ini, tujuan memfasilitasi agama ialah untuk memastikan bahwa orang memahami agama dengan benar, bukan keyakinan agama yang berlebihan, atau untuk menentukan tingkat kebebasan berpikir yang tak terbatas. Membahas, mensosialisasikan dan menyikapi hari besar keagamaan sebagai kerangka menata kehidupan multikultural masyarakat Indonesia. Kebutuhan narasi keagamaan yang moderat bukan hanya kebutuhan individu atau institusi, tetapi juga kebutuhan warga dunia..<sup>117</sup>

Rumah Moderasi Keagamaan yang menjalankan fungsi moderasi beragama merupakan lembaga pelaksana penguatan moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI). PTKI ialah Sekolah Agama Islam yang berafiliasi dengan Kementerian Agama. Lembaga atau pusat tersebut ialah penataan Rumah Moderasi Keagamaan di PTKI sebagai universitas, institut atau sekolah menengah atas. Civitas Akademika ialah civitas akademika dosen, tenaga pengajar, dan mahasiswa. Komunitas; perorangan, kelompok keluarga, dan organisasi sosial dan/atau organisasi masyarakat.

Tugas Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ialah sebagai pencipta dan pelaksana kebijakan moderasi beragama di bidang Pendidikan Islam sebagaimana di tetapkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tugas Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam ialah merumuskan dan melaksanakan kebijakan moderasi beragama yang di tetapkan oleh Menteri Agama dan Dirjen Pendidikan. Tugas PTKI ialah menjalankan fungsi penguatan, fasilitasi dan pemanfaatan RMB di lingkungan PTKI yang bersangkutan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam bertanggung jawab untuk mempromosikan RMB di lingkungan PTKI. Sedangkan PTKI bertanggung jawab atas keberadaan dan perkembangan RMB.<sup>118</sup>

Dalam konteks ini, moderasi Islam yang ramah, toleran, terbuka dan fleksibel, bisa menjadi jawaban atas keprihatinan konflik yang merajalela di tengah masyarakat multikultural. Moderasi Islam tak berarti bahwa kita mengacaukan kebenaran dan

---

SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI MAHASISWA,  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5633>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 10.52 WIB).

<sup>117</sup> Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*, file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-20190531%20(1).pdf, (di akses pada 09 Juni pukuL 11.06 WIB).

<sup>118</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemag.go.id/v1/pubLic/file/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemag.go.id/v1/pubLic/file/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 11.24 WIB).

menghancurkan identitas individu kita, juga tak berarti bahwa kita tak memiliki pendirian yang jelas tentang sesuatu. Namun, moderasi Islam lebih pada sikap yang terbuka untuk menerima saudara-saudara kita, yang memiliki hak yang sama dengan kita di luar diri kita, dalam kerangka kebangsaan, sebagai masyarakat yang dominan. Selain agama kita, ada agama lain yang harus kita hormati dan terima keberadaannya. Selain bahasa, adat dan tradisi kita, tentunya ada ribuan suku, bahasa dan adat berbeda yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kita. Keyakinan ini akan menimbulkan sikap keterbukaan, toleransi dan keluwesan dalam berperilaku. Perlakukan orang lain secara adil, tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, atau bahasa.<sup>119</sup>

Moderasi dalam pemikiran Islam mendorong toleransi dalam perbedaan. Keterbukaan untuk menerima keragaman (inclusiveness). Keduanya berbeda dalam denominasi dan beragam dalam agama. Perbedaan tak menghalangi kerjasama berdasarkan prinsip kemanusiaan (Darlis, 2017). Percaya pada agama Islam yang paling benar bukan berarti menghina agama orang lain. Agar ada persaudaraan dan persatuan antar umat beragama seperti di Madinah di bawah komando nabi Muhammad SAW Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang utuh, di mana tiap warga negara, tanpa memandang suku, suku, budaya, agama, dan preferensi politik, mau mendengarkan dan belajar satu sama lain. mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka..<sup>120</sup>

Mendukung pemenuhan tugas Pokja Peradaban Keagamaan di Kementerian yaitu menyusun dan/atau mengevaluasi materi komunikasi, informasi dan edukasi Moderasi Keagamaan, menyelenggarakan pelatihan komunikasi, literasi dan Moderasi Keagamaan bagi instansi pemerintah daerah, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan atau masyarakat, pemerintah daerah di daerah bekerja sama dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi dan organisasi masyarakat, memperkuat Moderasi Keagamaan melalui Tridharma Perguruan Tinggi, mengupayakan pencegahan dan penanggulangan tindakan yang bertentangan dengan Moderasi Keagamaan; serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan Penguatan Moderasi Beragama di PTKI.

Susunan kelembagaan Dewan Moderasi Keagamaan atau nama lain sekurang-kurangnya terdiri dari seorang Direktur, Presiden, Sekretaris, Kepala Bagian, dan Anggota. Berbagai bidang mencakup fungsi seperti pendidikan dan pelatihan, studi, penelitian dan publikasi, advokasi dan penjangkauan masyarakat. Pengelolaan Rumah Moderasi Keagamaan harus memiliki komitmen keislaman dan kebangsaan yang mendukung terwujudnya moderasi beragama. Mekanisme Pembentukan Organisasi moderasi Keagamaan ialah lembaga di lingkungan PTKI dan susunan kepengurusannya di tetapkan dengan Keputusan Rektor/Presiden. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya,

---

<sup>119</sup> DarLis, *MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL*, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1290145&val=14327&titLe=MENGUSUNG%20MODERASI%20ISLAM%20DI%20TENGAH%20MASYARAKAT%20MULTIKULTURAL>, (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 11.56 WIB).

<sup>120</sup> Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*, file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-20190531%20(1).pdf, (di akses pada 09 Juni pukuL 12.13 WIB).

kepengurusan Majelis Moderasi Keagamaan dikoordinasikan dengan Wakil Rektor atau Wakil Presiden. Kelengkapan Sekretariat Organisasi/fasilitas kantor yang di lengkapi dengan ruang mediasi, ruang pendampingan dan ruang pelatihan disediakan sesuai kebutuhan..<sup>121</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan hidup berdampingan dengan toleransi, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk memahami satu sama lain sebagai sesuatu yang berbeda dari kita. Ajakan untuk selalu mengulang moderasi melalui perkataan dan tindakan, memilih jalan tengah, mengkhawatirkan tak hanya pejabat publik seperti ustadz atau anggota Kementerian Agama, tetapi seluruh warga negara Indonesia dan seluruh umat manusia sehingga tak perlu dikhawatirkan. . Sejumlah pria bersenjata menyerang sebuah masjid di Selandia Baru, menewaskan 50 jemaah saat salat Jumat. Agama, suku, ideologi, dll. Berbagai konflik dan ketegangan antara masyarakat yang beragam telah menyebabkan resolusi internasional diadopsi melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang telah menetapkan 2019 sebagai "Tahun Moderasi Internasional". Temuan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kemenag untuk terus mendorong moderasi beragama.<sup>122</sup>

### **Peran Rumah Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya**

Moderasi beragama dipastikan bermakna dalam rangka pengembangan keilmuan IAIN Palangka Raya berdasarkan falsafah universal. Ini bukan hanya cara yang tepat untuk menyebarkan kepekaan sivitas akademika terhadap perbedaan penalaran, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat intelektual moderat, sehingga tak mudah untuk menyalahkan sudut pandang yang berbeda, yang sangat penting.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan tiap saat pertarakan beragama merupakan anti narasi dari pemahaman eksklusif kelompok tertentu. Oleh karena itu, surat edaran yang dikeluarkan Direktorat Agama berupa pembangunan perumahan di harapkan menjadi sangat penting dalam hal menjadi lokomotif ajaran agama yang menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi beragama serta menjadi wadah anti narasi. . pemahaman agama yang ketat.<sup>123</sup>

“Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan PTKI bisa di harapkan pada tingginya empat indikator utama yang koheren dan saling terkait seperti pengabdian nasional, toleransi, nirkekerasan dan penerimaan tradisi dan beberapa indikator lainnya. Komitmen nasional ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta peraturan perundang-undangan di bawahnya. Toleransi ditunjukkan dengan

---

<sup>121</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 09 Juni 2021 pukuL 12.49 WIB).

<sup>122</sup> Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*, file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-20190531%20(1).pdf, (di akses pada 09 Juni pukuL 12.56 WIB).

<sup>123</sup> Kanwil Kemenag Kalteng, *Di IAIN PaLangka Raya Menag LHS Ingatkan Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/498401>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 03.25 WIB).

menghormati perbedaan dan membiarkan orang lain untuk percaya, mengekspresikan keyakinan dan pendapat mereka, serta menghormati kesetaraan dan kesediaan untuk bekerja sama. Non-kekerasan dicirikan dengan menolak tindakan orang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, untuk membawa perubahan yang diinginkan. Sedangkan penerimaan tradisi dimaksudkan untuk bersikap ramah dalam menerima adat dan budaya setempat dalam perilaku keagamaannya, sepanjang tak bertentangan dengan ajaran pokok agama”<sup>124</sup>

Tidak mudah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan multikulturalisme, bahkan menimbulkan kesadaran di masyarakat bahwa keberagaman ialah keniscayaan sejarah. Mengambil sikap yang adil dalam menyikapi keragaman ialah masalah yang lebih sulit karena sikap terhadap keragaman seringkali bertepatan dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik yang beragam. Sebagai negara multikultural dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia juga menjadi tantangan bagi terwujudnya kerukunan dan kenyamanan beragama, serta menjalin kerjasama dengan para ahli yang memperhatikan isu-isu multikultural. Pendidik agama juga harus mulai berpikir untuk memberikan informasi tentang multikulturalisme kepada berbagai lembaga, instansi dan organisasi masyarakat dalam rangka bersama-sama membangun kesadaran multikultural.<sup>125</sup>

Kelompok ekstremis menargetkan pemuda, terutama mahasiswa dan mahasiswa, untuk cuci otak. Wadah-wadah dan ruang-ruang di kampus, seperti masjid dan mesjid, digunakan sebagai sarana penghimpunan dan penanaman ide-ide anti-Pancasila untuk pengembangan kelompok intoleran melalui gerakan terstruktur, sistematis, dan massa. Globalisasi dan migrasi berpengaruh dalam perubahan nilai dan peran institusi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. Absennya peran kelembagaan tradisional memungkinkan mahasiswa dan mahasiswa lebih mudah terekspos dan bergabung dengan kelompok elit. Untuk itu, Fakultas Agama Islam menjadi aktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa agar tak terpapar radikalisme.<sup>126</sup>

Pengembangan akhlak beragama di perguruan tinggi bisa di lakukan melalui berbagai rencana. Pertama, moderasi beragama ialah mata pelajaran yang diajarkan di universitas. Model ini menempatkan moderasi beragama sebagai ilmu dan materi yang harus diajarkan secara formal, baik secara kelembagaan maupun sebagai mata kuliah yang diamanatkan fakultas. Model ini baik di terapkan untuk memberikan kepastian bahwa

---

<sup>124</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 03.40 WIB).

<sup>125</sup> Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY*, fiLe:///C:/Users/ACER/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-20190531%20(1).pdf, (di akses pada 10 Juni pukuL 03.37 WIB).

<sup>126</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 03.40 WIB).

muatan moderasi keagamaan benar-benar sampai kepada siswa dan diukur tingkat pemahaman dan prestasi belajarnya. Namun, dengan model ini, bisa menyebabkan kurangnya tanggung jawab semua pihak di lingkungan kampus karena mereka menganggap moderasi beragama ialah masalah dan guru ialah tanggung jawab utama.<sup>127</sup>

Membangun kerukunan lebih di dasarkan pada kesadaran doktrinal dan budaya, yaitu selain dari ajaran tiap agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, juga dilandasi oleh keinginan untuk hidup dalam bonsai perdamaian.

Esensi inilah yang dicari oleh moderasi beragama, karena memang agama moderat telah menjadi ciri umat beragama di Indonesia dan lebih sesuai dengan kontur masyarakat kita yang majemuk. Agama moderat merupakan model keagamaan yang telah dipraktikkan sejak lama dan masih di butuhkan di zaman ini. Oleh karena itu, cara menyikapi pesan penting moderasi beragama ini seharusnya tak hanya cukup jika di dorong, tetapi juga di dorong sebagai aksi bersama oleh seluruh komponen bangsa, baik pemerintah maupun kelompok agama, sehingga harus berbasis pada ekstremisme dan kekerasan. Kebencian terhadap agama dan etnis yang berbeda bisa ditekan dan dihilangkan.<sup>128</sup>

Moderasi beragama (*wasatiyyah*) di anggap sebagai cara yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang damai dengan menampilkan wajah keagamaan yang indah dan menyejukkan, serta sebagai strategi untuk merespons persoalan radikalisme dan melestarikan identitas Indonesia. Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan kehidupan beragama yang moderat. Beberapa kegiatan yang bisa di lakukan oleh Rumah Rekonsiliasi Keagamaan sebagai Program Kerja di Bidang Pendidikan dan Pelatihan ialah penguatan kapasitas pengurus Rumah Rekonsiliasi Keagamaan dalam pengelolaan kebatinan dan penelitian, serta melatih para pelatih perwakilan dari tasawuf agama. Terwujudnya pendidikan dan pelatihan moderat bagi dosen, staf dan mahasiswa di perguruan tinggi, Mengembangkan sistem Pendidikan berwawasan moderat melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar dan proses, Pendidikan dan pelatihan moderasi keagamaan untuk perguruan tinggi, dan penerapan literasi digital Terutama mahasiswa, Stakeholder pendidikan, termasuk alumni dan masyarakat, Implementasi kampanye tasawuf yang dikemas dengan pendekatan kontemporer melalui media offline dan online, Realisasi pelatihan pembaruan untuk perwakilan tasawuf agama Indonesia, filosofis dari awal hingga pengalaman praktis, Diskusi dan wacana publik tentang tema moderasi beragama untuk menyampaikan ide dan menyerap harapan dari masyarakat mengadakan sidang terbuka.<sup>129</sup>

Dalam hal ini Akademi IAIN Palangka Raya menjadi laboratorium benih bernilai menengah. Dalam sejarah perkembangannya, IAIN di dirikan untuk menciptakan model

---

<sup>127</sup> Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd, *MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DALAM STRUKTUR KURIKULUM PTKI*, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-daLam-struktur-kurikuLum-ptki/>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 03.52 Wib).

<sup>128</sup> Tarmizi Tohor, *Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kemenag.go.id/read/pentingnya-moderasi-beragama-doLej>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 03.57 WIB).

<sup>129</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 04.04 WIB).

kajian dan pemahaman Islam yang inklusif, akademis, sosiologis, historis, dan filosofis, yang di dasarkan pada penelitian tekstual dan analisis sosial, serta memandang agama sebagai semacam Realitas Sosial. Pengaruh tersebut diwarnai oleh nuansa akademik dalam wacana kajian Islam di perguruan tinggi dan universitas. Artinya, banyak wacana tentang narasi keagamaan di Indonesia yang bersumber dari dunia akademis IAIN Palangka Raya. Penalaran rasionalis yang inklusif dan kritis ini merupakan kekuatan yang kuat yang memperkuat tradisi akademis yang toleran.

Jika semua komponen masyarakat termasuk akademisi moderat di ruang nyata dan dunia maya, semua itu bisa tercapai. Lembaga Mediasi Keagamaan IAIN Palangka Raya College ialah forum yang didedikasikan untuk mengungkapkan komitmennya terhadap kesederhanaan agama melalui penelitian, penelitian, publikasi, dan pendampingan masyarakat.<sup>130</sup> Memasuki struktur organisasi dan tata kerja universitas (Ortaker). Ruang kerja Rumah Moderasi Keagamaan tak hanya untuk perguruan tinggi dalam negeri, tetapi juga untuk berbagai kegiatan penelitian, pembinaan, pelatihan, pendampingan, dll. memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Moderasi beragama ialah muatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi atau terinternalisasi ke dalam banyak topik terkait. Dengan demikian, kerendahan hati beragama bisa menjadi salah satu bab atau pokok bahasan, atau bisa menjadi fokus kajian terkait topik-topik yang dibahas dalam perkuliahan lain. Sebagai contoh, salah satu pendekatan yang di terapkan dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam ialah dengan mengkaji berbagai contoh konsesi agama dalam perjalanan sejarah Islam. Dalam perjalanan teologi, ukuran agama, pemikiran ahli teologi, pemahaman tauhid yang benar, dll. Hal ini bisa di jadikan sebagai salah satu sikap dan perilaku yang ditanamkan dengan melekat pada pikiran. Dalam mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan bisa dikaitkan dengan pemahaman toleransi beragama dan penguatan pemahaman nasional yang non eksklusif. Hal yang sama bisa di lakukan pada mata pelajaran lain, baik pada mata pelajaran Islam maupun pada mata pelajaran lainnya..

Moderasi keagamaan merupakan lembaga atau unit khusus yang dikembangkan melalui berbagai program yang disampaikan kepada seluruh sivitas akademika PT, baik dosen maupun mahasiswa dan tenaga pengajar. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab sebagian orang di kampus, tetapi menjadi tanggung jawab tiap orang dalam haknya masing-masing. Model ini menjadikan Rumah Moderasi Keagamaan sebagai pusat pemajuan moderasi beragama, memberikan bantuan, pelayanan pengaduan, serta mengembangkan berbagai referensi dan bahan yang di butuhkan. Model ini lebih besar dan lebih sistematis ketika rumah dalam moderasi..<sup>131</sup>

Program Kerja Kajian, Penelitian dan Publikasi Penelitian tentang tantangan intoleransi, ekstremisme dan moderasi agama serta mengembangkan teks akademik yang

---

<sup>130</sup> Kanwil Kemenag Kalteng, *Di IAIN Palangka Raya Menag LHS Ingatkan Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/498401>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukul 04.07 WIB).

<sup>131</sup> Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd, *MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DALAM STRUKTUR KURIKULUM PTKI*, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-daLam-struktur-kurikuLum-ptki/>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukul 04.12 Wib).

bisa di jadikan referensi dalam pengambilan kebijakan, Meningkatkan kerjasama penelitian dengan para pemangku kepentingan, Meningkatkan publikasi internasional dan nasional tentang agama moderasi, Hasil penelitian moderasi beragama disampaikan kepada pemerintah, diseminasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan terkait, penelitian bersama moderasi beragama.

Program Kerja Advokasi dan Penjangkauan Masyarakat Memperkenalkan berbagai strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama di komunitas lintas agama dan budaya, Menjalin sinergi dengan tokoh lintas agama, organisasi sosial keagamaan dan FKUB, di bawah binaan moderasi beragama, Pengelolaan tempat ibadah sebagai pusat keagamaan moderasi, Pengelolaan tempat ibadat Baik dari lingkungan perguruan tinggi pelayanan, pengobatan dan advokasi bagi korban penurunan agama, maupun dari masyarakat umum, Mengembangkan destinasi wisata religi yang toleran, Mengembangkan pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran, ide dan dialog antar mahasiswa, pelajar dan pemuda lintas budaya, kepercayaan, suku dan suku, Pemberdayaan ekonomi dan moderasi agama mengadvokasi penyebarluasan kelembagaan lokal berbasis moderasi agama dan kebijakan pembangunan desa inklusif.

Pelaksanaan program kerja yang telah di tetapkan di laksanakan oleh Kepresidenan Agama secara mandiri atau bekerjasama dengan mitra, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kepresidenan Agama bisa membentuk panitia untuk tiap program kerja. Susunan panitia program kerja disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing program studi. Panitia program kerja bertugas memastikan tersedianya Masa Jabatan (TOR). Untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan diumumkan kepada yang berminat. Memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program kerja. Melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program kerja. Menyiapkan laporan dan dokumen tertulis atas pelaksanaan program kerja. Panitia program kerja bertanggung jawab kepada pengurus Dewan Moderasi Keagamaan. Kepresidenan Agama mendokumentasikan dan mengevaluasi seluruh kegiatan program kerja tiap tahun. Kepresidenan Agama menyampaikan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kepada Rektorat pada akhir masa jabatannya.

Selain itu, Kepresidenan Agama harus memperhatikan tahapan pelaksanaan program berikut dalam menjalankan program kerja yang telah di tetapkan. Penguatan kapasitas pengurus Dewan Moderasi Keagamaan dalam moderasi keagamaan dan manajemen penelitian. Tahap ini penting agar pengelola memiliki pemahaman yang sama tentang moderasi beragama dan melakukan penelitian sebagai dasar untuk merancang program..

Rumah Moderasi Keagamaan bisa memprioritaskan program yang menyasar civitas akademika PTKI. Hal ini bertujuan agar PTKI menjadi panutan untuk moderasi dan berperilaku. Fokus pada internal PTKI juga bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus eksklusivitas di lingkungan PTKI. Pada tahap ini, manajemen Rumah Moderasi Keagamaan bisa terlebih dahulu memprioritaskan program penelitian tentang tantangan intoleransi, ekstremisme, dan moderasi agama ketika merumuskan program studi. Moderator Keagamaan bisa menjalankan program untuk pemangku kepentingan PTKI

berdasarkan konteks dan kebutuhan.<sup>132</sup>

Sebagai akibat dari kebijakan pengembangan penguatan agama di perguruan tinggi, sumber daya manusia yang berwawasan kebatinan harus diperkuat. Strategi pemberdayaan SDM ini harus di laksanakan untuk mendukung implementasi kurikulum. Program yang bisa dikembangkan antara lain pendidikan, TOT, workshop, penelitian, diskusi, publikasi, dll. Oleh karena itu, dukungan kebijakan juga di perlukan terkait pengesahan tema penelitian, publikasi, publikasi dan kegiatan lainnya di bidang moderasi keagamaan. Dalam hal ini di perlukan sinergi yang baik antar unit bisnis di lingkungan universitas untuk saling mendukung dalam implementasi kebijakan.

Tidak kalah pentingnya ialah monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum. Monitoring dan evaluasi bisa di lakukan tak hanya secara formal tetapi juga informal. Penilaian formal bisa di lakukan melalui program ujian tengah semester dan ujian akhir atau melalui pemantauan terstruktur yang di lakukan oleh program studi dan fakultas. Sedangkan penilaian informal bisa di lakukan oleh pihak-pihak yang diberi amanah untuk mengawal praktik moderasi beragama di kampus. Hal itu di lakukan, misalnya, oleh direktur Rumah Moderasi Keagamaan dan pimpinan perguruan tinggi. Indikator keberhasilan yang jelas di perlukan untuk memantau dan mengevaluasi praktik moderasi beragama. Dalam hal ini, rumusan indikator pencapaian standar agama di perguruan tinggi harus di rumuskan bersama dan menjadi salah satu item pengukuran yang dievaluasi setidaknya tiap tahun. Misalnya, keberhasilan program ditentukan oleh jumlah atau frekuensi kegiatan yang bertemakan pertarikan agama, jumlah mata kuliah dengan muatan pertarikan agama, jumlah pengajian tentang pertarikan agama, dll. Rumus ini, secara kumulatif, menjadi salah satu klausul perjanjian kinerja yang ditandatangani oleh pimpinan fakultas, program studi, hingga pimpinan PT.<sup>133</sup>

Efek utama kesederhanaan agama diimplementasikan dalam semua kebijakan yang berasal dari Akademisi IAIN Palangka Raya dan dicapai melalui pengembangan penelitian penting dan tradisi akademik serta menghormati kelompok atau pendapat lain. Dalam hal ini, untuk memperkuat pelajaran-pelajaran tersebut, maka perlu memicu pelajaran-pelajaran yang selalu dilengkapi dengan topik-topik pemikiran. Anda bisa membaca topik-topik yang menggugah pikiran seperti Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Secara khusus, Perguruan Tinggi IAIN Palangka Raya bisa mengimplementasikan kebijakan dan melembagakan nilai-nilai kewarganegaraan dalam budaya pendidikan.<sup>134</sup>

## **Kesimpulan**

Moderasi Keagamaan ialah paham keagamaan Islam yang mengejawantahkan

---

<sup>132</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Edaran Juknis Rumah Moderasi Beragama*, [http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20\(12%20Maret%202021\).pdf](http://diktis.kemenag.go.id/v1/pubLic/fiLes/ec92fa8e02bc0f378c961ae572990875.Edaran%20Juknis%20Rumah%20Moderasi%20Beragama%20(12%20Maret%202021).pdf), (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 04.27 WIB).

<sup>133</sup>Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd, *MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DALAM STRUKTUR KURIKLUM PTKI*, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-daLam-struktur-kurikuLum-ptki/>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 04.28 Wib).

<sup>134</sup> Kanwil Kemenag KaLteng, *Di IAIN PaLangka Raya Menag LHS Ingatkan Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kaLteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/498401>, (di akses pada 10 Juni 2021 pukuL 04.31 WIB).

ajaran Islam yang paling mendasar. Ajaran yang tak hanya tentang hubungan baik dengan Tuhan, tetapi juga tak kalah pentingnya ialah hubungan baik dengan semua orang. Tidak hanya kepada saudara-saudara kita yang seagama, tetapi juga saudara-saudara kita yang berbeda agama. Moderasi Islam mengungkapkan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada, yang diyakini sebagai rahmat dan sunnatullah bagi umat. Apalagi moderasi Islam tercermin dalam sikap yang tak mudah disalahkan, apalagi mengingkari orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Selain itu, Moderasi Islam menegaskan persaudaraan tak hanya atas dasar iman dan kebangsaan, tetapi atas dasar kemanusiaan. Pemahaman seperti itu mendapatkan momentumnya di dunia Islam pada umumnya, yang terkena dampak krisis kemanusiaan, dan di Indonesia pada khususnya, yang masih menangani sejumlah masalah kemanusiaan akibat sikap agama yang kurang moderat.

Kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, pluralisme dan juga kemauan untuk berinteraksi secara adil dengan semua orang. Dalam menghadapi keragaman, moderasi di perlukan, bentuk kesederhanaan ini mungkin berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Moderasi ialah menerima keberadaan pihak lain, bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat dan tak memaksakan kehendak melalui kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan pendidik agama sangat penting untuk mensosialisasikan dan mengembangkan pemahaman moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia sehingga kerukunan dan perdamaian bisa berlangsung.

Keberhasilan suatu program bisa di harapkan dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, hasil yang terukur atau akuntabel, dan keberlangsungan kegiatan yang berdampak pada program itu sendiri. Dengan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev), keberhasilan, dampak dan keterbatasan pelaksanaan suatu program bisa diketahui. Untuk itu, pengendalian mutu Rumah Moderasi Keagamaan bisa diwujudkan melalui tahapan Monitoring dan Evaluasi program. Rumah Moderasi Keagamaan merupakan kegiatan monitoring yang di lakukan untuk memastikan bahwa Diyanet mencapai maksud dan tujuan utamanya. program. Rencana pemantauan perlu dirancang sebelum pelaksanaan Rumah Moderasi Umat Beragama, dengan mengidentifikasi indikator-indikator utama sehingga bisa diukur hasilnya. Monitoring berfungsi untuk mengetahui kesesuaian aplikasi dengan rencana program. Pemantauan Rumah Moderasi Keagamaan bisa di lakukan secara rutin dan insidental sesuai kebutuhan. Evaluasi ialah proses mengidentifikasi, mencari dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam mengidentifikasi alternatif keputusan.

Rumah Moderasi Keagamaan harus secara rutin melaporkan kegiatannya kepada Rektor atau Presiden PTKI. Laporan kegiatan Rumah Moderasi Keagamaan di PTKI ini di harapkan bisa memberikan pelajaran bagi lembaga pendidikan dan sejenisnya untuk menyelenggarakan Rumah Moderasi Keagamaan, serta kebijakan nasional untuk mempromosikan moderasi beragama secara lebih luas di Indonesia. Singkatnya, laporan ini setidaknya terdiri dari pendahuluan, ringkasan eksekutif atau ringkasan kebijakan, pencapaian program, dan rekomendasi.

Jelas dari penjelasan di atas bahwa untuk bisa terlaksana dengan baik, program

moderasi beragama harus di rumuskan secara terstruktur dan sistematis untuk dimasukkan ke dalam struktur kurikulum universitas. Adanya kebijakan dan regulasi dari tingkat nasional hingga perguruan tinggi dan kesadaran seluruh civitas akademika akan urgensi moderasi beragama perlu ditingkatkan dan di dorong. Dengan demikian bisa dipahami mengapa visi Kepresidenan Agama harus direduksi menjadi visi perguruan tinggi guna menjamin kesinambungan dan keselarasan dalam perwujudan visi di tingkat nasional.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Ahsan. 2019. *Pentingnya Moderasi Beragama dalam Merawat Perbedaan dan Keberagaman*, <https://sulteng.kemenag.go.id/berita/detail/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-merawat-perbedaan-dan-keberagaman#> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 09.03 WIB).
- Ahmadi, Rizqa. "Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15.1 (2019): 22-35.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3.1 (2019): 1-12.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13.2 (2017): 225-255.
- Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tentang *Rumah Moderasi Beragama* tanggal 29 Oktober 2019.
- Fahri, Muhammad.,Zainuri, Ahmad. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*, <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.37 WIB).
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Republika.
- Fauzin Muhammad. 2020. *Moderasi Beragama dan Urgensinya*. <https://www.nu.or.id/post/read/125316/moderasi-beragama-dan-urgensinya>, (diakses pada 16 Desember 2020 pukul 09.05 WIB).
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.
- IAIN Palangka Raya, Terdepan, Unggul, Terpercaya dan Berkarakter, <https://www.iain-palangkaraya.ac.id/site/> (diakses pada 01 April 2021 pukul 15.30 WIB).
- Kanwil Kemenag Kalteng. (2018).*Di IAIN Palangka Raya Menag LHS Ingatkan Pentingnya Moderasi Beragama*, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/498401> (diakses pada 01 April 2021 pukul 14.00 WIB).
- Kementrian Agama, R. I. "Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama." (2015).
- Kementerian Agama, RI. 2021. *Edaran Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama*.

- Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Maestro, Zein. 2020. *Peran Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman*, <https://kumparan.com/zein-maestro/peran-moderasi-beragama-di-tengah-keberagaman-1tcoyM1x3Tf> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.49 WIB).
- Maisah, Ismul. 2019. *Agama dan Moderasi Agama*, file:///C:/Users/ACER/Downloads/agama%20dan%20moderasi%20agama.pdf (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.46 WIB).
- Makruf, Imam. 2020. *Membangun Moderasi Beragama dalam Struktur Kurikulum PTKI*, <https://iain-surakarta.ac.id/membangun-moderasi-beragama-dalam-struktur-kurikulum-ptki/> (diakses pada 07 April 2021 pukul 20.00 WIB).
- Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Masykur, Anis. 2019. *Konsep Moderasi Beragama*, <https://www.slideshare.net/AnisMasykhurmasykhur/konsep-moderasi-beragama> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.40 WIB).
- Maulana, Dirga. 2019. *Ruang Moderasi Beragama*, <https://mediaindonesia.com/opini/211781/ruang-moderasi-beragama> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.27 WIB).
- Nahwari, Amiruddin Wakil Ketua LPB MUI Pusat. 2021. *Moderasi Beragama, Jalan Tengah Multikultural Indonesia*, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/moderasi-beragama-jalan-tengah-multikultural-indonesia/> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.57 WIB)
- Natsir, Ahmad. 2021. *Merawat Keberagaman dengan Moderasi Beragama*, <https://lp2m.iain-tulungagung.ac.id/2021/02/26/merawat-keberagaman-dengan-moderasi-beragama/> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 09.06 WIB).
- Nugraha, (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.
- Ramdhani, Hilal, and Nika Nur Aliantika. "Aktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Deradikalisasi Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Suparlan. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 69.
- Tim Balitbang Kemenag RI, 2019. *Moderasi Beragama* .Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wardani. 2020. *Moderasi Beragama*, <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama/> (diakses pada 16 Juni 2021 pukul 08.32 WIB).

## **Peran Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa**



**Nurul Rahmadayanti**

Email: nurulra93794@gmail.com

*Bangsa Indonesia ialah bangsa yang memiliki keragaman budaya baik itu etnis, agama, bahasa, suku, tradisi, ras atau yang lainnya. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan keberagamannya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam konteks agama akan sering muncul berbagai konflik atau tantangan yang dapat mempengaruhi ketentraman hidup dalam masyarakat yang rukun dan damai. Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang dihadapkan pada berbagai tantangan. Sebagai orang dengan pengetahuan terbatas, seseorang mungkin jatuh ke dalam bentuk pemahaman yang ekstrim dan berlebihan ketika mempelajari doktrin agama. Sekarang, berkat bantuan teknologi komunikasi, doktrin agama yang dilebih-lebihkan menjadi semakin mudah disebarkan, dan kemudian bersama-sama berdampak pada runtuhnya tatanan kehidupan sosial. Oleh karena itu, adanya moderasi beragama inilah bisa menjadi penangkal yang tepat yang membuat kita memahami dan menyadari adanya perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang moderasi dalam keragaman bangsa Indonesia, dan peran moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa dan membawa perdamaian bagi bangsa Indonesia.*

### **Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah negara yang banyak jumlah penduduknya, dan tentunya pasti akan ada yang namanya perbedaan tentang adanya keragaman. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat kaya bisa dilihat dari beragamnya suku, adat istiadat, agama, bahasa, tradisi, ras atau yang lainnya. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa pastinya akan ada tantangan yang datang apalagi dalam membangun sebuah suasana yang aman dan damai. Tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan akan melahirkan beberapa konflik dan perpecahan. Meskipun begitu, ketegangan dan konflik yang muncul seringkali tidak bisa dihindari dikarenakan berbagai faktor seperti faktor sosial, kultur, ekonomi, politik, maupun teologi. Dan tentunya ini akan mengancam

kesatuan dan persatuan yang ada di negara republik Indonesia jika tetap berlanjut. Walaupun sering terjadi konflik pada akhirnya terjadi kesepakatan untuk hidup berdampingan. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia tentunya pasti ada dampak negatif ataupun dampak positif. Seperti dampak positifnya seperti keragaman akan keindahan alam yang kita miliki akan menjadi daya tarik para wisatawan asing yang ingin berlibur didestinasikan wisata Indonesia. Dampak negatif dari keragaman seperti akan ada tantangan ataupun potensi akan timbulnya berbagai permasalahan maupun konflik yang tentunya akan mempengaruhi ketentraman hidup bermasyarakat yang aman dan damai.

Dalam menghadapi keragaman yang ada di masyarakat, maka hal yang bisa dilakukan adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman akan adanya keragaman khususnya keragaman beragama yang ada di masyarakat. Salah satu cara agar bisa menghadapi perbedaan akan keragaman beragama yaitu dengan moderasi beragama. Moderasi beragama ialah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, supaya menghindari perilaku yang berlebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama itu sendiri sudah mengandung tentang prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama memang sudah tidak perlu dimoderasi lagi. Tetapi, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa di moderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, atau bahkan berlebih-lebihan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah berbagai buku, jurnal, dan yang berkaitan dengan materi yang akan di bahas, data perpustakaan yang umumnya sumber sekunder dan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah ialah data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

### **Moderasi Beragama**

Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al Baqarah ayat 143, dalam ayat tersebut kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Hadis yang sangat populer juga menyebutkan bahwa *sebaik-baiknya persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*. Maksudnya, saat melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan dengan cara kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupun dalam menyikapi adanya sebuah perbedaan dan selalu mengedepankan sikap toleransi maupun sikap saling menghargai. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi kekerasan yang anarkis.<sup>135</sup>

Moderasi ialah jalan tengah atau juga berarti “sesuatu yang baik”. Moderasi beragama berarti cara beragama dengan jalan tengah. Moderasi beragama yaitu bagaimana kita bisa menjalin hubungan yang seimbang antar pemeluk agama. Moderasi

---

<sup>135</sup>Eddy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323-48

itu adalah ketika kita melakukan prinsip-prinsip yang seimbang dan saling menghargai.<sup>136</sup>

Dengan adanya moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak pula berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Contoh seseorang yang bisa disebut berlebihan dalam beragama adalah seperti ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain atau suka menghina figur atau simbol suci agama tertentu. Di dalam kasus seperti ini, ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Orang yang berperilaku yang ekstrem akan sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhannya hanya untuk membela keagungannya dan mengesampingkan aspek kemanusiaan. Dengan adanya moderasi beragama ini bisa menjadi langkah preventif dalam mencegah gerakan ekstremis yang marak dan menjadi ancaman pemecah-belah antar umat beragama.<sup>137</sup>

Dari pengertian diatas, jadilah moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama baik itu dalam hal antar sesama pemeluk agama ataupun antar pemeluk agama. Untuk menumbuhkan sikap moderasi dalam diri tidak dapat langsung hadir begitu saja tetapi melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama, mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan agama masing-masing. Moderasi Beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan sikap menghargai dan menghormati kepada orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>138</sup>

### **Moderasi dalam Keragaman Indonesia**

KH. Amiruddin Nahwari wakil ketua IPB MUI Pusat mengatakan, “ keragaman budaya (multikultural) adalah peristiwa yang alami karena adanya interaksi dari berbagai budaya dan beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya yang memiliki cara hidup berlainan dan spesifik”. Di dalam sebuah masyarakat multikultural interaksi antar sesama manusia cukup tinggi sehingga kemampuan sosial perlu dimiliki oleh setiap masyarakat.<sup>139</sup> Di dalam masyarakat yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan dengan sepihak tentu akan dapat menimbulkan adanya gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia biasanya di picu oleh adanya sikap keberagaman yang eksklusif.<sup>140</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, budaya, etnis, agama, bahasa dan lainnya.

---

<sup>136</sup> Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, Sabil Mokodenseho, “Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla”, *Jurnal MISTAR*, (2020). Hlm. 21

<sup>137</sup> Khalid Rahman, Aditia Muhammad Noor. Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. Malang: UB Press, 2020. Hlm.22

<sup>138</sup> Muhammad Qasim, “*Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*”, Samata: Alauddin University Press, 2020, h.40-41

<sup>139</sup> Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal diklat keagamaan, vol.13, no 2, februari-maret 2019.hlm. 18

<sup>140</sup> Ribut Wijoto, Moderasi Beragama, Jalan Tengah Multikultural Indonesia. <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/moderasi-beragama-jalan-tengah-multikultural-indonesia/> (Online 06 April 2021)

Keragaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini.<sup>141</sup> Keragaman bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku suku bangsa tetapi juga terlihat dari beragamnya agama yang dianut seseorang<sup>142</sup>. Fakta tentang keberagaman adalah bahwa akan timbulnya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, dengan adanya moderasi beragama dapat menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan ber agama.

Keragaman ialah pemberian Tuhan, maka kita perlu mensyukuri dan menerimanya. Keragaman adalah takdir yang diberikan oleh Sang Pencipta sebagai takdir yang tidak pernah diminta..<sup>143</sup> Salah satunya keragaman beragama, Bangsa Indonesia telah mengakui adanya keberadaan enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tetapi, selain ke enam agama resmi tersebut, ada ratusan bahkan ribuan aliran dan kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Melihat hal tersebut, keragaman ialah realitas takdir yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia yang tidak bisa kita hindari. Keragaman sudah menjadi sunnatullah yang harus diterima dan tidak bisa ditolak, karena sudah menjadi kehendak dari Tuhan.

Oleh karena itu, paham keagamaan moderat sangat penting. Untuk itu setiap warga bangsa Indonesia sudah seharusnya mewujudkan sikap saling menghargai dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan yang ada di masyarakat.<sup>144</sup> Salah satunya bisa kita mulai dengan tidak bersikap diskriminatif kepada orang lain karena adanya perbedaan, tradisi ataupun asal usul seseorang. Dan akan mempererat hubungan silaturahmi antar sesama atau antar umat beragama.<sup>145</sup>

### **Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama**

Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Sulawesi Tenggara, Bapak Drs. H. Abdul Hamid Halim mengatakan, memahami Agama Islam secara moderat sangat amat penting dikarenakan sikap keberagaman yang moderat akan menjadikan seseorang berkepribadian paripurna. Ia berkata, "Hingga saat ini telah terhitung cukup banyak kelompok-kelompok Islam garis keras yang memahami agama secara ekstrem dan tekstual sehingga mudah untuk mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat". Beliau melanjutkan bahwa hoax akan dapat teratasi apabila kita memperkuat sikap literasi media mengingat banyaknya hoax yng bermunculan dengan isu SARA dan sangat mudah tersebar di masyarakat.<sup>146</sup>

Selain itu, pemahaman akan moderasi beragama juga harus melibatkan generasi

---

<sup>141</sup> Mohamad Fahri,Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar vol. 25, No. 2, Desember 2019.hlm.9

<sup>142</sup> Keragaman Indonesia <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>. (diakses pada 30 Mei 2021). Hlm. 12

<sup>143</sup> Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama.

<sup>144</sup> Ali Muhtarom,Sahlul Fuad,Tsabit latief "*Moderasi Beragama, Konsep,Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pasantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020, hlm 45.

<sup>145</sup> Busyro,Aditiya Hari Ananda, Adlan Sanur Tarirohan. Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Plurarisme Agama Indonesia. FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol.03 No.1,Januari-Juni 2019.

<sup>146</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Ini Enam Poin Penting Perkuat Moderasi Beragama*, <https://mui.or.id/berita/28532/ini-enam-poin-penting-perkuat-moderasi-beragama/> (diakses pada 24 mei 2021)

milennial harus sanggup dan mampu menjadi orang yang kritis di tengah arus informasi yang deras di media sosial, apalagi selama ini masih banyak informasi-informasi hoax yang beredar di media sosial sehingga generasi muda yang bisa berfikir kritis harus bisa memilah mana informasi yang asli dan mana informasi yang hoax karena dengan adanya beredarnya informasi-informasi hoax itu dapat memecahkan kesatuan dan perdamaian. Oleh karena itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa menciptakan dan menjaga kerukunan sekaligus menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.<sup>147</sup> Moderasi beragama sangat diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri yang bisa saja mengakibatkan lahirnya konflik.<sup>148</sup>

### **Sikap Moderasi Beragama**

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri agama. Beliau mengajak para kaum milennial untuk bisa memahami dan mengerti sikap dari moderasi beragama. Karena sikap ini menjadi formula yang ampuh dalam merespons perkembangan dzaman yang tengah maraknya intoleransi, ekstremisme yang berlebihan yang akan mencabik kerukunan umat beragama di Indonesia.<sup>149</sup> Sikap moderasi juga bisa diwujudkan dengan menjaga keseimbangan yang positif dalam semua segi, baik dari segi kehidupan, keyakinan, dan sebagainya.<sup>150</sup>

Selain kaum milennial, pemahaman akan sikap moderasi beragama juga harus dipahami oleh anak usia dini. Walaupun ada kendala dalam menjelaskan moderasi beragama dalam mata pelajaran pada anak, terlebih mereka juga masih di dalam tahap awal pengenalan agama. Dan disinilah peran guru untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada anak usia dini. Pendidikan karakter sangat penting agar mereka bisa mengembangkan perilaku dan pikiran yang sehat. Dalam menumbuhkan karakter moderasi beragama, metode pembelajaran bisa dengan hal yang dekat seperti dalam hal wawasan kebangsaan, seperti bernyanyi lagu nasional, mengikuti upacara bendera dan sebagainya.<sup>151</sup> Bersikap dengan selalu berusaha untuk mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan adalah moderasi beragama.<sup>152</sup> Penting sekali bagi kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia khususnya bagi kaum pemuda, salah satunya dengan menjaga hubungan yang baik antar umat beragama yaitu melalui moderasi beragama dan pengembangan pendidikan moderasi berbasis keluarga untuk kaum muda<sup>153</sup>.

---

<sup>147</sup> Tiya Nur Fitriani, Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda, <https://www.patinews.com/pentingnya-pemahaman-moderasi-beragama-bagi-generasi-muda/> (diakses pada 24 Mei 2021). Hlm. 18

<sup>148</sup> Buku Saku Kemenag RI. Moderasi Beragama

<sup>149</sup> <https://www.republika.co.id/berita/plntgz384/pentingnya-sikap-moderasi-beragama-bagi-kaum-milennial>. (diakses pada 31 Mei 2021)

<sup>150</sup> Abdullah Munir, dkk. literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV Zigie Utama, tahun 2020. Hlm 17

<sup>151</sup> <https://www.ayosemarang.com/read/2020/11/09/66740/menumbuhkan-sikap-moderasi-beragama-pada-anak-usia-dini>. (diakses pada 31 Mei 2021)

<sup>152</sup> Koko Adya Winata, dkk. Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mendukung program Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No 2.

<sup>153</sup> Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milennial: Studi Kasus "lone wolf" pada anak di Medan. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Tahun 2020. Hlm 22

## Peran Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, dalam Musyawarah Nasional (Munas) IX lembaga Dakwah Islam Indonesia (IDII) Tahun 2021 pada Rabu, 07 April 2021 dari Istana Negara, Jakarta. Beliau menegaskan bahwa komitmen pemerintah untuk terus mendorong moderasi beragama di Indonesia. Beliau mengatakan, “Pemerintah berkomitmen akan terus berupaya untuk mendorong moderasi beragama. Sikap-sikap yang tidak toleran, apalagi yang disertai dengan kekerasan fisik maupun verbal harus hilang dari bumi pertiwi Indonesia. Sikap keras dalam beragama yang menimbulkan perpecahan dalam masyarakat tidak boleh ada di negeri kita yang kita cintai ini,”<sup>154</sup> Setiap keragaman pasti akan selalu menimbulkan adanya perbedaan, perbedaan di bidang apa pun tentunya akan selalu menimbulkan adanya gesekan dan konflik. Jika tidak diselesaikan, maka akan sangat berpengaruh menimbulkan adanya sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas dan terjebak di dalam sekat ruang ruang sosial.

Untuk itu, amat diperlukan sebuah solusi atau cara yang mampu memberikan kedamaian dan ketentraman di dalam kehidupan beragama. Disinilah peran moderasi beragama sangat amat dibutuhkan yang diyakini akan mampu untuk menghargai keragaman pilihan dan menyelamatkan kita dari sikap ekstrem, intoleran, aksi kekerasan yang akan menimbulkan perpecahan. Kementerian agama turut gencar menyerukan moderasi beragama sejak lima tahun terakhir yang memberikan pemahaman agar ajaran agama dijalankan dengan tidak ekstrem.<sup>155</sup> Terlepas dari semua keuntungan yang ada, sikap moderat sering kali diabaikan di dalam kehidupan sehari-hari ataupun di masyarakat.<sup>156</sup> Untuk itu, gagasan moderasi beragama di Indonesia harus disadari oleh semua umat beragama yang ada di Indonesia.<sup>157</sup>

Lukman Hakim Saifuddin, mantan menteri agama pernah mengatakan “ Ada beberapa masyarakat kita yang terlalu tekstual dan fanatik dalam memahami ayat-ayat suci sehingga menjadi sangat eksklusif, ekstrem dan cenderung menebar teror. Dengan kondisi yang seperti ini akan rentan menciptakan konflik yang bisa mengoyak keharmonisan kehidupan bersama kita. Moderasi beragama penting diimplementasikan dalam mengelola kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural.” (Kemenag.go.id. Sambutan Menag Pembukaan Rakernas 2019).<sup>158</sup>

Moderasi Beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya dan kebangsaan.

---

<sup>154</sup> <https://setkab.go.id/empat-pesan-presiden-jokowi-untuk-tingkatkan-moderasi-beragama>. ( diakses pada 31 Mei 2021)

<sup>155</sup> Abdul Sayatar, dkk. *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019*. Jurnal Media Komunikasi sosial dan keagamaan. Vol 13 No.1, Juni 2020

<sup>156</sup> Engkos Kosasih, literasi Media Sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. Jurnal Bimas Islam Vol.12 No.1 Tahun 2019

<sup>157</sup> Ari Wibowo, Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan strategi pesan. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol.5 No.1 Tahun 2019

<sup>158</sup> Yasir Arafat, Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Plural . <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-dalam-masyarakat-plural> (Online 13 April 2021)

Paham keagamaan tersebut mengutamakan hidup rukun baik diantara adanya perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama ataupun dengan pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Pemahaman keagamaan lebih mengedepankan sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang di dasari semangat kebhinekaan.

Moderasi Beragama adalah kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu tetapi juga dengan lembaga. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing –masing dari setiap agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah diantara dua kutub serta tidak berlebihan ialah sikap beragama yang paling ideal dan akan menimbulkan persatuan bagi bangsa Indonesia.

Sebagai masyarakat Indonesia, kita perlu tahu dan memahami bahwa moderasi beragama merupakan cara kita sebagai umat beragama untuk menjaga Indonesia. Pastinya kita tidak mau jika negara kita memiliki nasib seperti negara lain yang kehidupan masyarakatnya kurang baik dan bahkan negaranya terancam bubar karna akibat dari konflik sosial politik yang berlatarbelakang tafsir agama.<sup>159</sup>

Moderasi beragama dapat memberikan kita makna bagaimana kita harus hidup damai, saling menghargai, berdampingan dan bertoleransi kepada sesama.<sup>160</sup> Moderasi bukan hanya sekedar urusan ataupun kepentingan orang per orang saja, tetapi juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.<sup>161</sup> Dengan adanya Moderasi Beragama, maka kehidupan bermasyarakat dan bernegara akan tentram dan damai. Jangan biarkan negara kita menjadi negara yang penuh dengan permusuhan dan pertikaian<sup>162</sup>. Dengan mengelola dan memahami moderasi beragama dengan baik dan benar, seluruh pemeluk antar umat beragama dapat menjaga kerukunan baik itu antar sesama umat maupun antar umat beragama, terutama pada bangsa Indonesia yang masyarakat yang sangat beragam. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>163</sup> Moderasi beragama diperlukan supaya cara pandang, sikap keagamaan kita bisa bersifat moderat, tidak berlebih-lebihan.<sup>164</sup>

## **Kesimpulan**

Moderasi Beragama di Indonesia bisa menjadi salah satu upaya untuk mencegah terjadinya perpecahan antar umat beragama. Seluruh umat beragama memiliki peran penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, khususnya

---

<sup>159</sup> Oman Fathurahman, Kenapa harus moderasi beragama. <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html> (Online 4 Mei 2021)

<sup>160</sup> [https://iahttp.ac.id/2019/09/25/moderasi-beragama-untuk-indonesia-maju/\(diakses pada 31 Mei 2021\)](https://iahttp.ac.id/2019/09/25/moderasi-beragama-untuk-indonesia-maju/(diakses%20pada%2031%20Mei%202021))

<sup>161</sup> M.Quraish Shihab, Wasathiyah: wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Penerbit lentera Hati, 2020.

<sup>162</sup> Tantizul, Moderasi Beragama: Keragaman adalah sebuah keniscayaan. <http://purbalingga.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama>. (diakses pada 30 Mei 2021)

<sup>163</sup> Muhammad Faisal. Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. Jurnal ICRHD, 16 march 2020.

<sup>164</sup> <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama> (diakses pada 31 mei 2021)

keberagaman. Dalam menghadapi keberagaman maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Contoh dari sikap moderasi ini berupa pengakuan atas keberadaan dari pihak lain, pemikiran sikap toleransi, pengormatan atas adanya perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak kita dengan cara memaksa.

Konsep dalam cara-cara moderat yaitu konsep tasamuh atau toleransi, Setiap antar sesama ataupun umat beragama di Indonesia sudah hidup bersama dan saling toleran pastinya akan mampu menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan diantara umat beragama. Oleh karena itu sangat amat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia demi keamanan dan ketentraman kita bersama. Kehidupan berbangsa dan bernegara harus memperhatikan semua hal yang bisa menjadi tantangan dan peluang demi kemajuan bangsa dan negara.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Ardillah, Ismail Suardi Wekke, Sabil Mokodenseho. "Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla", *Journal MISTAR*, (2020)
- Akhmadi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, Februari-Maret 2019.
- Adya Winata, Koko. Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniasih, Qiqi Yuliati Zaqiah. Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.2 .
- Arafat, Yasir. Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Plural. <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-dalam-masyarakat-plural> (Online 13 April 2021)
- Buku Saku KEMENAG RI, Moderasi Beragama.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, Adlan Sanur Tarirohan. Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Plurarisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol.03 No.1, Januari-Juni 2019.
- CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>. (diakses pada 31 Mei 2021)
- Fathurrahman, Oman. Kenapa harus moderasi beragama. <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html> (Online 4 Mei 2021)
- Fahri, Mohamad. Ahmad Zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar* vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Faisal, Muhammad. Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal ICRHD*, 16 march 2020.
- Haryani, Elma. Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial: Studi Kasus "lone wolf" pada anak di Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Tahun 2020.
- Intan, Novita. Andi Nur Aminah. Pentingnya Sikap Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial. <https://www.republika.co.id/berita/plntgz384/pentingnya-sikap-moderasi-beragama-bagi-kaum-milenial>. (diakses pada 31 Mei 2021)
- IAHN Tampung Penyang. <https://iahntp.ac.id/2019/09/25/moderasi-beragama-untuk->

- indonesia-maju/.(diakses pada 31 Mei 2021)
- Kosasih,Engkos. literasi Media Sosial dalam masyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam* Vol.12. No 1 Tahun 2019.
- Keragaman Indonesia <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>. (diakses pada 30 Mei 2021)
- Kementerian Agama , Moderasi Beragama.
- Rahman,Khalid. Aditia Muhammad Noor. Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. Malang: UB Press, 2020.
- Mayasari,Dewi. Menumbuhkan sikap moderasi beragama pada anak usia dini. <https://www.ayosemarang.com/read/2020/11/09/66740/menumbuhkan-sikap-moderasi-beragama-pada-anak-usia-dini>. ( diakses pada 31 Mei 2021)
- Munir, Abdullah. Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, Iwan Kurniawan. ZP, Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri, Tison Haryanto, Yuli Partiana, Zannatun Na'imah. literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Muhtarom,Ali, Sahlul Fuad, Tsabit latief. *MODERASI BERAGAMA: Konsep,Nilai,dan strategi pengembangannya di Pasantren*”, Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Majelis Ulama Indonesia, Ini Enam Poin Penting Perkuat Moderasi Beragama, <https://mui.or.id/berita/28532/ini-enam-poin-penting-perkuat-moderasi-beragama/> (diakses pada 24 mei 2021)
- Nur Fitriani, Tiya,Pentingnya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda, <https://www.patinews.com/pentingnya-pemahaman-moderasi-beragama-bagi-generasi-muda/>(diakses pada 24 mei 2021)
- Sutrisno,Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019)
- Syatar,Abdul. Muhammad Madjdy Amiruddin,Arif Rahman. “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (covid 19). *Jurnal Media Komunikasi sosial dan keagamaan*.Vol 13 No 1 Juni 2020.
- Shihab, M.Quraish. Wasathiyah: wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Penerbit lentera Hati, 2020.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <https://setkab.go.id/empat-pesan-presiden-jokowi-untuk-tingkatkan-moderasi-beragama/>. ( diakses pada 31 Mei 2021)
- Tantizul, Moderasi Beragama: Keragaman adalah sebuah keniscayaan. <http://purbalingga.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama>. (diakses pada 30 Mei 2021)
- Wijoto,Ribut, 2021. Moderasi Beragama,Jalan Tengah Multikultural Indonesia. <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/moderasi-beragama-jalan-tengah-multikultural-indonesia/> (Online 06 April 2021)
- Wibowo, Ari. Kampanye Moderasi Beragama di facebook: Bentuk dan strategi pesan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* vol.5 No.1 Tahun 2019.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*,

Samata: Alauddin University Press, 2020 .

## **Implementasi Moderasi Beragama di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya**



**Mawar Ardiansyah**

Email: mawarardiansyah2212@gmail.com

*Indonesia merupakan negara yang terdiri berbagai macam suku, ras, dan agama yang berbeda-beda oleh karena itu diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, sehingga moderasi beragama sangat tepat apabila diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai wasathiyah atau moderasi penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif dari seluruh umat islam di Indonesia. Begitu juga di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya sebagai yang mana mahasantri berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki kebiasaan, adat, budaya, serta pola pikir yang berbeda, maka cenderung akan memiliki beberapa perbedaan baik pandangan, perilaku maupun sikap. Sehingga moderasi bisa menjadi salah satu cara dalam menghadapi dan menyelesaikan perbedaan tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, observasi, serta wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah moderasi beragama dengan objek penelitian adalah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya sebagai warga Ma'had Al-Jami'ah. Hasil penelitian menunjukkan masih ada mahasantri yang kurang memahami arti sebenarnya dari moderasi Beragama. Tetapi dalam pengimplementasiannya sudah berjalan dengan baik. Namun, masih diperlukannya bimbingan agar mahasantri dapat lebih memahami arti sebenarnya dari moderasi beragama baik prinsip maupun makna dari moderasi beragama itu sendiri.*

### **Latar Belakang**

Untuk saat ini dan ke depannya, Gerakan yang diusung kementerian agama yaitu moderasi beragama menemukan momentumnya. Kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural menjadikan *Framming* moderasi beragama penting

untuk dikelola. Menariknya, ajaran moderasi beragama ternyata diakui semua agama di Indonesia.<sup>165</sup> Sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia, Indonesia selalu menjadi sorotan utama moderasi Islam. Muslim moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam segala aspek kemajemukan Indonesia, baik dari segi aspek, agama, adat istiadat, suku, maupun negara itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman agama moderat dipahami secara kontekstual, bukan secara tekstual. Dengan kata lain, moderasi beragama di Indonesia bukanlah Indonesia yang moderat, tetapi Indonesia memiliki berbagai macam budaya, budaya dan adat istiadat, sehingga pemahaman tentang agama itu sendiri yang perlu moderat. Berbagai pertanyaan tentang agama dan peradaban dunia dapat dijawab dengan moderasi Islam. Juga penting bagi Muslim Moderat untuk dapat merespon secara lantang dengan aksi damai terhadap kelompok ekstrimis, ekstrimis dan Puritan yang melakukan hal-hal secara paksa..<sup>166</sup>

Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit. Keanekaragaman yakni bersikap adaptif, inklusif dan toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air. Kondisi dan situasi di mana terjadi kekerasan belakangan ini mengalami eskalasi secara diametral seolah bertolak belakang bila melihat peristiwa di Indonesia akhir-akhir ini.<sup>167</sup>

Begitu pula di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya sebagai wadah mahasiswa menerima pendidikan agama dan dipersiapkannya sebelum terjun ke masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Berasal dari suku, budaya, serta asal yang berbeda terkadang memicu adanya perbedaan sudut pandang baik dalam menyikapi hal sosial maupun agama. Maka dari itu juga perlu ditanamkan dan diterapkannya nilai moderasi. Moderasi beragama memiliki peran penting sebagai sikap manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup berbangsa dan bernegara. Manusia ditakdirkan Tuhan dengan berbagai macam aneka keragaman dan perbedaan di muka bumi. Atas dasar itulah, setiap elemen masyarakat dari berbagai negara, agama, ras, suku, dan budaya mengikat serta merealisasikannya dengan mempererat perdamaian, harmonisasi kehidupan, kesetaraan, toleransi, berada dalam pertengahan, mencengah konflik, menjauhi ego, dan kebersamaan.<sup>168</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian artikel ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang pengimplementasian nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Rya untuk membangun keharmonisan perbedaan yang multikultur. Yang mana fokus kajian ini tentang Bagaimana cara mahasiswa mengimplementasi sikap moderasi beragama di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. Dan untuk mengetahui

---

<sup>165</sup> Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol 12 No. 1, 2019, Hal.324

<sup>166</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar. Vol. 25, No. 2, 2019, Hal. 95

<sup>167</sup> Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12. No. 1 2021, Hal. 2

<sup>168</sup> Anica, dkk., *Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Barat*, Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 2, 2021, Hal. 100.

bagaimana implementasi sikap moderasi beragama di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya.

### **Kajian Pustaka**

Menurut Usman dalam penelitian Ali, implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah implementasi, aplikasi. Ia mengomentari implementasi sebagai berikut: Implementasi mengarah pada adanya suatu kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan mencapai tujuan kegiatan. Pengertian implementasi di atas adalah bahwa implementasi bukan hanya suatu kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, oleh karena itu pelaksanaan tidak berdiri sendiri, tetapi objek berikutnya juga dipengaruhi.<sup>169</sup>

Moderasi agama memastikan bahwa orang-orang beragama yang menjalankan ajaran agama tidak terlalu terjebak di kedua sisi pasangan yang diciptakan. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keseimbangan yang patut dijadikan panutan.<sup>170</sup> Oleh karena itu, nilai moderasi yang terkandung dalam al-Qur'an perlu diinternalisasikan dengan harapan dapat membangun generasi yang toleran di antara umat beragama. Dengan demikian, perbedaan adalah anugerah yang Tuhan titipkan kepada para pengikutnya. Nilai moderasi. Agama berbasis Al-Qur'an berkembang melalui empat aspek konsep Wasatya: pesan yang adil, moderat, terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas.<sup>171</sup>

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan data-data kualitatif dari berbagai pemikiran dan pendapat para ahli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research* atau kepustakaan. Dengan mengumpulkan data-data dari penelitian yang terkait maupun dari berbagai sumber yang ada sebanyak-banyaknya. Serta melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap mahasiswa Ma'had Al Jami'ah. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan menyajikan data-data yang di dapatkan secara deskriptif. Data-data yang didapat dianalisis kemudian diambil isi dan ditarik kesimpulannya yang nantinya akan dianalisis. Adapun subjek penelitiannya adalah Moderasi Beragama. Dengan objek penelitian adalah Ma'ha Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya.

### **Moderasi Beragama**

Pada masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak, dapat menimbulkan gesekan antar satu agama dengan agama lainnya. Konflik keagamaan yang terjadi di

---

<sup>169</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No. 02, 2019, Hal. 176.

<sup>170</sup> Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi, *Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*, Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu, Vol. 19. No. 1. 2021, Hal. 49.

<sup>171</sup> Apri Wardana Ritonga, *Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 4, No. 1, 2021, Hal. 79.

Indonesia, biasanya dipicu karena sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya perebutan antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, dikarenakan masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu umumnya berasal dari ekstrim kanan (Islamisme) dan kelompok ekstrim kiri (komunisme). Moderasi itu artinya moderat, merupakan lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi keragaman dan perbedaan.<sup>172</sup>

Menurut bahasa Arab kata moderat dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran terekam dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Kata *al Wasath* dalam syair berarti yang terbaik dan paling sempurna. Hadits populer mengatakan masalah terbaik adalah berada di tengah daripada condong ke satu sisi. Muslim moderat bertujuan untuk mengambil pendekatan kompromi dalam arti melihat dan memecahkan masalah. Artinya, berdiri di tengah dan menghadapi perbedaan antara agama dan Mazabi. Ciri-ciri utama Muslim Moderat adalah selalu saling menghormati, toleransi, dan meyakini kebenaran keyakinan semua agama dan mazhab. Sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan dengan pikiran yang sejuk dan tidak harus terlibat dalam perilaku yang kacau balau.<sup>173</sup>

Secara etimologi, kata *wasatiyyah*, berasal dari bahasa Arab yang tergabung dari rangkaian tiga huruf hijaiyah, yaitu *waw, siin dan tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasatiyyah* mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* (الوسط) (dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), didalamnya terkandung makna keistiqomahan, kebaikan, keamanan, keadilan, dan kekuatan. Ibnu Taimiyah

Berkomunikasi dengan peradaban dengan keadilan dan keseimbangan. Karena kebenaran adalah fondasinya, hal-hal yang kuat diwujudkan. Akhlak yang sangat kuat bagi perkembangan peradaban manusia. Sepanjang sejarah dan sebaliknya, dan tanpa keadilan ada ancaman bagi kelangsungan hidup orang.<sup>174</sup> Secara terminologi, para ulama memberikan beberapa definisi tentang arti kata *wasatya*. Tidak hanya moderat, itu berarti mengambil sikap tengah: dalam posisi tertentu yang tidak berlebihan, seseorang berada pada titik postur yang tegak lurus dengan kebenaran. Seorang mediator bernama moderator

---

<sup>172</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2019, Hal. 49.

<sup>173</sup> Edy Sutrisno, *Op.cit*, Hal. 327-328.

<sup>174</sup> Ali Nurdin, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, *Model Moderasi Beragama*, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Vol. 14, No. 1, September 2019, Hal. 83.

yang dapat mengintegrasikan kedua kubu secara seimbang dan harmonis tanpa mengantisipasi nilai kebenaran.<sup>175</sup>

Moderat dalam pemikiran Islam adalah sikap toleran yang mengekspresikan perbedaan. Keterbukaan, penerimaan keragaman (inklusivisme). Tidak hanya agama tetapi juga denominasi yang berbeda. Perbedaan tidak menghalangi kerjasama berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kembangkan moderasi sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan sempurna di mana setiap anggota masyarakat, tanpa memandang suku, budaya, agama, suku, atau pilihan politik, siap untuk saling berhadapan dengan keahlian masing-masing. dibutuhkan. Berlatihlah untuk mengatasi perbedaan tersebut.<sup>176</sup>

### **Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang**

Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal.<sup>177</sup> Pada prinsipnya, sikap adil dan berimbang yang melekat pada prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).<sup>178</sup>

Menurut KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.<sup>179</sup> Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.<sup>180</sup> Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan sikap, cara pandang, serta komitmen untuk selalu berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti bahwa kita tidak memiliki pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti bersikap tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak pihak lain sehingga merugikan.<sup>181</sup>

Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya atau berpihak satu arah dan menyalahkan yang lain, melainkan harus selalu mencari titik temu. *Wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang sering kali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi dari ajaran Islam itu

---

<sup>175</sup> Abu Umar, *Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an*, Al-Insiroh. Vol. 2, No. 2, 2018, Hal. 20-21.

<sup>176</sup> Agus Akhmadi, Op.cit., Hal. 49-50.

<sup>177</sup> Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia*, PUSTAKA Vol. XX No. 1, 2020, hal. 33.

<sup>178</sup> Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No.1, 2020, Hal. 7.

<sup>179</sup> Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, RIAYAH, Vol. 4 No. 01, 2019, hlm.21.

<sup>180</sup> Husnul khotimah, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*, RABBANI: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 01, 2020, Hal. 65.

<sup>181</sup> Kementerian agama RI 2019, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 19.

sendiri.<sup>182</sup>

### **Mahad Al-Jamiah IAIN Palangka Raya**

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya merupakan salah satu lembaga kemahasiswaan yang terdapat di IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Ma'had Al-Jami'ah merupakan wadah bagi pembinaan aqidah, serta pembentukan jiwa berkarakter, menumbuhkan jiwa kreativitas, pengkajian ilmu-ilmu keislaman dan keterampilan berbahasa asing. Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya pertama kali didirikan pada tahun 2012, sebelumnya pada tahun 1998 telah didirikan pula asrama Mahasiswa STAIN Palangka Raya. Kemudian berdasarkan instruksi dari Dirjen Pendidikan Islam Nomor Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang instruksi penyelenggaraan pesantren kampus (Ma'had Al-Jami'ah).<sup>183</sup>

Pada tahun 2021 jumlah mahasantri yang terdapat di Ma'had Al-Jamiah berjumlah hampir mencapai 200 orang. Yang berasal dari berbagai macam daerah, suku, adat, dan budaya. Mahasantri akan tinggal di Ma'had Al-Jami'ah selama kurang lebih 10 Bulan. Yang mana nantinya mahasantri akan dibagi menjadi 3 gedung dan tiap gedung terdiri dari beberapa kamar. Setiap kamar akan diisi 2-3 orang yang disatukan secara acak. Dengan demikian, pertukaran pendapat dan perdebatan adalah hal yang wajar terjadi antara mahasantri dikarenakan masih dalam proses saling mengenal. Selain itu perbedaan kebiasaan dan ilmu yang didapat juga menjadi suatu hal yang wajar dan menjadi wadah diskusi.

### **Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya**

Sebagian besar mahasantri berasal dari daerah yang berbeda-beda, memiliki pola pikir, gaya hidup serta kebiasaan yang berbeda-beda. Munculnya perbedaan pendapat dikalangan mahasantri menjadi hal yang wajar atau lumrah. Perbedaan pendapat dalam segi pergaulan, social, maupun agama sering terjadi. Perbedaan pendapat ini juga menjadi hal positif, karena memunculkan pertukaran pikiran yang membuat mahasantri lebih saling mengenal, serta saling memahami. Akan tetapi, tidak perbedaan pendapat juga kadang-kadang memicu perpecahan sementara dikalangan mahasantri. Hal ini dikarenakan, mereka masing-masing merasa pendapat mereka benar. Dan kadang muncul kesalahpahaman atau persepsi yang sebenarnya perlu diluruskan. Disinilah peran moderasi beragama akan terlihat sebagai penengah dari permasalahan yang muncul di kalangan mahasantri. Serta bagaimana mereka menggunakan moderasi beragama di kehidupan sehari-hari, dalam menyelesaikan perbedaan yang ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, dapat dilihat bahwa pemahaman mahasantri tentang moderasi beragama masih kurang. Mereka lebih banyak berpendapat bahwa seorang yang moderat akan berada ditengah-tengah.<sup>184</sup> Sedangkan moderasi yang sebenarnya adalah dimana kita berada ditengah-tengah namun tetap memilih ingin mengikuti yang mana. Namun tidak menyalahkan yang berlawanan dengan pendapat kita dan tetap menerima. Misalnya kita

---

<sup>182</sup> Ibid., Hal. 20.

<sup>183</sup> Dokumentasi Laporan UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya tahun 2017.

<sup>184</sup> Hamdi, M. Taufik, Mahasantri Putra Mahad Al Jami'ah IAIN Palangka Raya, 11 Juni 2021.

memilih ekstrim kiri maka tidak akan menyalahkan mereka yang memilih ekstrim kanan. Begitu pula sebaliknya jika mereka memilih ekstrim kanan, maka tidak boleh menyalahkan kita yang memilih ekstrim kiri.

Dari segi implementasi, mahasantri Ma'had Al-Jami'ah melakukannya dengan Sikap saling hormat menghormati terhadap perbedaan misalnya adanya perdebatan yang berkaitan dengan keagamaan di situ maka mahasantri akan mengambil tindakan tidak menyalahkan pendapat tersebut melainkan meluruskan apa yang salah demi terciptanya keimanan yang Hakiki. Meluruskannya sendiri dengan menanyakan pada orang yang lebih berilmu atau menonton tausyiah ataupun ceramah sesuai dengan topik yang diperdebatkan.<sup>185</sup>

Meskipun memiliki pemahaman yang berbeda tentang moderasi beragama, namun sebagian besar sudah melakukan moderasi beragama dengan tepat dan benar. Dan sudah memenuhi prinsip dasar dari moderasi beragama yaitu: Adil dan berimbang. Sehingga bisa dikatakan dari segi pemahaman mahasantri masih kurang paham tentang pengertian sebenarnya dari moderasi beragama. Namun dari segi implementasi dan penerapannya sudah memenuhi prinsip moderasi beragama itu sendiri.

### **Tinjauan Syariat Tentang Implementasi Moderasi Beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya**

Praktik moderasi beragama sudah muncul dikalangan mahasantri ma'had al-jami'ah. Nyatanya moderasi ini sendiri telah menjadi solusi dari perbedaan pendapat yang ada di kehidupan sehari-hari mereka. Terutama dalam bentuk pemecahan masalah yang biasanya muncul apabila terjadi perbedaan pendapat atau pemahaman.

Ditinjau dari hukum agama, Moderasi beragama harus memenuhi beberapa prinsip, diantaranya adalah: adil dan seimbang. Apabila tidak memenuhi kedua prinsip ini kemungkinan akan memicu adanya permasalahan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Jadi idealnya moderasi beragama harus memiliki 2 prinsip ini. Islam sendiri memandang prinsip yang ada pada moderasi beragama merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Karena dengan prinsip ini maka nilai moderasi yang ada akan lebih tertanam.

Istilah moderat dalam al-Qur'an sering kali disamakan dengan term *wasata*. Kata ini dapat dilihat dalam pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, dengan penyebutan *ummah wasat*. Al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan *al-wasat* dengan *al-sawa'* (setara). Definisi lain juga disebut oleh al-Ashfahani, ia mendefinisikan wasat sebagai sikap kompromi terhadap dua hal tanpa harus keluar dari aturan-aturan agama. Makna ini juga digunakan oleh Tahir Ibn Ashur yang mendefinisikan *wasat* sebagai sikap yang dibangun atas dasar pemahaman yang lurus dan pertengahan dengan tidak mengambil Tindakan yang berlebihan. Sedangkan makna *wasat* dalam ayat tersebut memiliki berbagai macam pengertian. Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan empat kemungkinan makna dalam istilah *wasat* tersebut. Pertama, *wasat* memiliki makna adil, sebagaimana Allah menyebutkan dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, *awsatuhum* (yang paling adil diantara kalian). Pemaknaan

---

<sup>185</sup> M. Agung Piti Sakti, M. Muslim, Rahimatul Fitriana, Mahasantri Putra Mahad Al Jami'ah IAIN Palangka Raya, 11 Juni 2021.

*wasat* dengan *al-'adl* dikarenakan tidak ada kecenderungan terhadap salah satu pilihan. Kedua, makna *wasat* adalah menghindari dari segala sesuatu yang berlebihan. Ketiga, makna *wasat* berhubungan dengan keteladanan sikap yang disematkan kepada seluruh umat Islam yang nantinya akan disaksikan oleh Rasul.<sup>186</sup>

Penerapan moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya sudah memenuhi prinsip adil dan berimbang sesuai dengan prinsip yang harus dimiliki dalam moderasi beragama. Meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam pemahamannya, nyatanya implementasi nya sudah sesuai dengan hokum islam terkait moderasi beragama.

### **Kesimpulan**

Moderat ialah paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah tanpa condong ke satu sisi dengan menyalahkan sisi yang lain. Secara terminologi, para ulama telah memberikan berbagai definisi tentang makna dari kata wasatiyyah. Sebagaimana moderate artinya yaitu mengambil sikap tengah dengan tidak berlebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran tersebut. Sebagai salah satu wadah pembinaan mahasiswa sekaligus ,mahasantri dari berbagai daerah,suku, budaya dan kebiasaan. Maka di ma'had al-jami'ah sendiri perlu diberikannya pemahaman yang lebih tentang moderasi beragama. karena dari pemahaman inilah maka penerapannya akan terus lurus dan tidak akan menyimpang dari tujuan sebenarnya dari moderasi beragam ini. Karena moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang mungkin terjadi di kalangan mahasantri terutama perbedaan pendapat dari pemahaman agama.

### **Daftar Pustaka**

- Anica, dkk. 2021. Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Barat. *Jurnal Studi Agama*. Vol. 5, No. 2.
- Anwar, Rosyida Nurul. Siti Muhayati. 2021. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12. No. 1.
- Akhmadi, Agus. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. no. 2.
- Dokumentasi Laporan UPT Ma"had Al-Jami"ah IAIN Palangka Raya. 2017.
- Fahri, Mohammad. Ahmad Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*. Vol. 25. No. 2.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital. *Jurnal Bimas Islam*. Vol .13 No.1.
- Kementrian agama RI 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Khotimah, Husnul. 2020. Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *RABBANI: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01. No. 01.
- Nurdin, Ali. Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. 2019. Model Moderasi Beragama. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 14, No. 1.

---

<sup>186</sup> Ashif Az Zaf, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, Jurnal Studi Ilmi-Ilmu Al-quran dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, 2020, Hal. 30-31.

- Primayana, Kadek Hengki. Putu Yulia Angga Dewi. 2021. Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*. Vol. 19. No. 1.
- Rahayu, Luh Riniti. Putu Surya Wedra Lesmana. 2020. Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *PUSTAKA*. Vol. XX No. 1.
- Ritonga, Apri Wardana. 2021. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Alqur'an. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. Vol. 4, No. 1.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5 No. 02.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. 2019. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *RIAYAH*. Vol. 4 No. 01.
- Sutrisno, Edy. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12 No. 1.
- Umar, Abu. 2018. Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insyiroh*. Vol. 2. No. 2.
- Zaf, Ashif Az. 2020. Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmi-Ilmu Al-quran dan Hadis*. Vol. 21. No. 1.